

**PENGARUH PERSEPSI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP
KECEMASAN TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL PADA
PEREMPUAN DI KOTA DENPASAR**

SKRIPSI



Oleh:

ALIFA FADIA AINAYA

NIM. 18410033

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

**PENGARUH PERSEPSI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP
KECEMASAN TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL PADA
PEREMPUAN DI KOTA DENPASAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
(S.Psi)

Oleh:

ALIFA FADIA AINAYA

NIM. 18410033

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**PENGARUH PERSEPSI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP
KECEMASAN TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL PADA
PEREMPUAN DI KOTA DENPASAR**

SKRIPSI

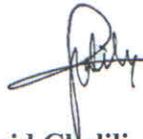
Oleh:

ALIFA FADIA AINAYA

NIM. 18410033

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog

NIP: 19890602 201911 2 01270

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP: 19761128 200212 2 001

**PENGARUH PERSEPSI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP
KECEMASAN TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN
DI KOTA DENPASAR**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Anggota / Sekretaris



Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog
NIP: 19890602 201911 2 01270

Anggota



Rika Fuatarrosida, MA
NIP: 19830429 201608 1 22038

Ketua / Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP: 19740518 200501 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi tanggal 25 November 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si

NIP: 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifa Fadia Ainaya

NIM : 18410033

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual Terhadap Kecemasan Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Kota Denpasar** adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar Pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang, 26 Oktober 2021

Penulis,



Alifa Fadia Ainaya

NIM. 18410033

MOTTO

***LIHATLAH SEGALA SESUATU SEOLAH-OLAH KAMU MELIHATNYA
UNTUK PERTAMA KALI ATAU TERAKHIR KALI. MAKA WAKTUMU DI
BUMI AKAN DIPENUHI DENGAN KEMULIAAN***

- BETTY SMITH -

***KARENA SESEORANG PERCAYA PADA DIRINYA SENDIRI, DIA TIDAK
MENCOBA UNTUK MEYAKINKAN ORANG LAIN. KARENA SESEORANG
PUAS DENGAN DIRINYA SENDIRI, DIA TIDAK MEMBUTUHKAN
PERSETUJUAN ORANG LAIN. KARENA SESEORANG MENERIMA
DIRINYA SENDIRI, SELURUH DUNIA MENERIMA DIA***

- LAO TZU -

***YOU MAY NOT CONTROL ALL THE EVENTS THAT HAPPEN TO YOU, BUT
YOU CAN DECIDE NOT TO BE REDUCED BY THEM***

- MAYA ANGELOU -

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak henti selama ini sehingga hamba dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang S1. Puji dan syukur hamba haturkan kepada-Mu Ya Allah Tuhan Semesta Alam.

Terima kasih atas segala ridho-Mu, kemudahan yang Engkau berikan dan segala kebaikan yang telah Engkau berikan pada hamba sehingga hamba dapat menyelesaikan karya ini dengan baik dan sebagaimana mestinya.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan segala doa, kepercayaan, dukungan serta cinta dan kasih sayang yang tulus.

Bapak ku Wardiyono dan Mama ku Suratmi

Bapak dan mama yang Naya sayangi. Terima kasih banyak atas segala doa yang tak pernah terhenti, pengorbanan, keikhlasan, perjuangan, semangat, dukungan, cinta dan kasih sayang, dukungan, teladan, pelajaran, nasihat serta segala peluh keringat yang engkau korbankan demi cita-cita dan kebahagiaan anakmu.

Semoga segala lelah yang engkau berdua lakukan selama ini mendapat balasan berupa Surga-Nya sehingga kita dapat berkumpul bersama kelak.

Dhea Febby Wardani, S.Psi

Kakakku satu-satunya yang aku sayangi. Terima kasih atas segala doa dan segala bentuk motivasi yang telah kau berikan selama ini. Semoga kita selalu menjadi saudara yang saling menyayangi dan mengasihani tanpa batas. Semoga kita bisa menjadi anak yang berbakti pada kedua orang tua dan kelak dapat berkumpul di Surga-Nya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta petunjuk-Nya dan sholawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual Terhadap Kecemasan Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Kota Denpasar”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd selaku Ketua Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti hingga akhir penelitian ini.
5. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku Ketua / Penguji Utama dalam ujian skripsi.
6. Ibu Rika Fuaturrosida, MA selaku anggota dalam ujian skripsi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berkenan membagikan ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada peneliti.
8. Bapak Wardiyono dan Mama Suratmi. Terima kasih atas segala doa yang tak henti engkau panjatkan untuk anakmu. Bapak dan mama yang tak pernah luput dari memikirkan kedua anaknya, kasih sayang yang tak pernah lekang, nasihat,

motivasi, perjuangan, dan segala bantuan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Semoga Allah meridhoi engkau berdua.

9. Dhea Febby Wardani. Terima kasih kakak atas doa yang kau panjatkan dan dukungan semangat yang tiada henti kau berikan. Semoga kita selalu menjadi saudara yang menyayangi dan mengasihi.
10. Ahmad Hidayatullah. Terima kasih mas atas doa yang kau panjatkan dan dukungan semangat yang tiada henti kau berikan. Semoga Allah meridhoi Mas Ahmad Sekeluarga.
11. Ashimah dan Amirah. Terima kasih kedua ponakan yang selalu memberikan senyum dan tawa.
12. Seluruh keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung setiap Langkah yang Naya ambil. Semoga karunia Allah selalu tercurahkan kepada kita.
13. Hari Akhmad Batistuta. Terima kasih atas segala bantuan, motivasi, canda, tawa, dukungan, serta kebaikan baik selama mengerjakan skripsi ini maupun sejak kita memulai hari-hari bersama.
14. Teman-teman kelas A, kalian adalah teman-teman pertama yang aku kenal di lingkungan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semoga cita-cita kalian selalu dimudahkan oleh Allah SWT.
15. Teman-teman seperjuangan Psikologi 2018. Terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan selama masa perkuliahan berlangsung di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
16. Rekan-rekan organisasi LSO Peer Counseling OASIS yang selama ini telah menjadi tempat belajar banyak hal.
17. Rekan-rekan komunitas Omah Jiwa, SAN Chaper Bali, dan Swayanaka Regional Bali yang selama ini telah banyak memberikan pengalaman dan pelajaran yang berharga.

18. Teman-teman KKM yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup selama satu bulan bersama.
19. Segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan berjasa atas terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala hal baik yang kalian semua berikan. Semoga Allah selalu merihdoi kalian dan membalas segala kebaikan semua.

Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan kasih sayang, rahmat, karunia dan balasan yang berlipat atas kebaikan seluruh pihak yang membantu terwujudnya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Aamiin Ya Robbal ‘Alamin.

Malang, 31 Oktober 2021

Alifa Fadia Ainaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecemasan	
1. Pengertian Kecemasan	11
2. Aspek-aspek Kecemasan.....	13

3. Faktor-faktor Kecemasan	14
4. Kecemasan dalam Perspektif Islam	16
B. Persepsi	
1. Pengertian Persepsi	19
2. Aspek-aspek Persepsi.....	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	23
4. Persepsi dalam Perspektif Islam	24
C. Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual dan Kecemasan Pelecehan Seksual..	29
D. Hipotesis Penelitian	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional	33
D. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi.....	34
2. Sampel.....	34
E. Metode Pengumpulan Data.....	35
1. Instrumen Penelitian	35
2. Alat Ukur Penelitian	36
a. Kecemasan Pelecehan Seksual.....	36
b. Persepsi Pelecehan Seksual.....	36
F. Validitas dan Reliabilitas	38
1. Validitas Alat Ukur	38
2. Reliabilitas Alat Ukur	38
G. Validitas dan Reliabilitas pada Uji Coba	38
1. Uji Validitas Instrumen.....	38
a. Skala Kecemasan Pelecehan Seksual.....	39
b. Skala Persepsi Pelecehan Seksual.....	40

2. Uji Reliabilitas Instrumen	42
H. Analisis Data	44
1. Menentukan Kategorisasi.....	44
2. Uji Normalitas.....	45
3. Uji Linieritas	46
4. Uji Regresi Linier Sederhana.....	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Kota Denpasar.....	47
B. Hasil Penelitian	50
1. Pelaksanaan Penelitian.....	50
2. Uji Validitas Instrumen.....	50
a. Skala Kecemasan Pelecehan Seksual.....	51
b. Skala Persepsi Pelecehan Seksual.....	52
3. Uji Reliabilitas Instrumen	53
C. Paparan Hasil Penelitian	55
1. Uji Asumsi	55
a. Uji Normalitas.....	55
b. Uji Linieritas	56
2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian	57
a. Skor Hipotetik dan Empirik	57
b. Kategorisasi Data	58
1) Tingkat Kecemasan Pelecehan Seksual	58
2) Tingkat Persepsi Pelecehan Seksual	59
3. Uji Hipotesis	64
D. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	75
2. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Kecemasan Pelecehan Seksual	36
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Pelecehan Seksual	37
Tabel 3.3 Hasil Validitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual pada Uji Coba.....	39
Tabel 3.4 Hasil Validitas Skala Persepsi Pelecehan Seksual pada Uji Coba.....	41
Tabel 3.5 Hasil Reliabilitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual dan Persepsi Pelecehan Seksual pada Uji Coba	43
Tabel 3.6 Reliabilitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual pada Uji Coba	43
Tabel 3.7 Reliabilitas Skala Persepsi Pelecehan Seksual pada Uji Coba	43
Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian	50
Tabel 4.2 Hasil Validitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual.....	51
Tabel 4.3 Hasil Validitas Skala Persepsi Pelecehan Seksual.....	52
Tabel 4.4 Hasil Reliabilitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual dan Persepsi Pelecehan Seksual	54
Tabel 4.5 Reliabilitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual	54
Tabel 4.6 Reliabilitas Skala Persepsi Pelecehan Seksual	54
Tabel 4.7 Uji Normalitas.....	55
Tabel 4.8 Uji Linieritas	56
Tabel 4.9 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik.....	57
Tabel 4.10 Norma Kategorisasi	59
Tabel 4.11 Kriteria Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual dan Persepsi Pelecehan Seksual	60

Tabel 4.12 Hasil Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual	60
Tabel 4.13 Hasil Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Aspek Fisiologis.....	61
Tabel 4.14 Hasil Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Aspek Psikologis	62
Tabel 4.15 Hasil Kategorisasi Data Persepsi Pelecehan Seksual.....	63
Tabel 4.16 Hasil Uji Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual terhadap Kecemasan Pelecehan Seksual	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Penelitian.....	29
Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian	33
Gambar 4.1 Diagram Kecemasan Pelecehan Seksual.....	61
Gambar 4.2 Diagram Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Aspek Fisiologis.....	62
Gambar 4.3 Diagram Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Aspek Psikologis.....	63
Gambar 4.4 Diagram Persepsi Pelecehan Seksual.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Persepsi Pelecehan Seksual	77
Lampiran 2 Skala Kecemasan Pelecehan Seksual	79
Lampiran 3 Hasil Validitas Skala Persepsi Pelecehan Pada Uji Coba	85
Lampiran 4 Hasil Validitas Skala Kecemasan Pelecehan Pada Uji Coba	88
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Skala Persepsi Pelecehan Seksual	93
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual	96
Lampiran 7 Hasil Reliabilitas Pada Uji Coba	101
Lampiran 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala	102
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas	103
Lampiran 10 Hasil Uji Linieritas	104
Lampiran 11 Hasil Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual	105
Lampiran 12 Hasil Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Aspek Fisiologis	105
Lampiran 13 Hasil Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Aspek Psikologis	105
Lampiran 14 Hasil Kategorisasi Data Persepsi Pelecehan Seksual	106
Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis	107
Lampiran 16 Skor Responden Skala Persepsi Pelecehan Seksual	108
Lampiran 17 Skor Responden Skala Kecemasan Pelecehan Seksual	113

ABSTRAK

Ainaya, Alifa Fadia. 2021. *Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual Terhadap Kecemasan Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Kota Denpasar*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog

Fenomena pelecehan seksual sampai saat ini masih sering terjadi. Sasaran pelecehan seksual tidak memperhatikan usia dan jenis kelamin, karena setiap orang dapat mengalami pelecehan seksual, namun mayoritas yang menjadi sasaran pelecehan seksual adalah perempuan. Berdasarkan data dari UPTD PPA Kota Denpasar pada tahun 2020, terdapat 5 kasus besar salah satunya adalah pelecehan seksual yang berdampak pada kecemasan. Besar-kecilnya dampak dari pelecehan seksual salah satunya akan dipengaruhi oleh persepsi pada individu. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan diakibatkan oleh persepsi yang dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 100 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala persepsi pelecehan yang adaptasi dari skala LYA milik Midori tahun 2020 dan skala kecemasan pelecehan seksual yang adaptasi dari skala SAS (*Self-Rating Anxiety Scale*) milik William W.K. Zung tahun 2006. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar sebesar 0,6%. Hal ini berarti bahwa persepsi pelecehan seksual tidak berpengaruh terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar.

Kata Kunci: *Persepsi Pelecehan Seksual, Kecemasan Pelecehan Seksual*

ABSTRACT

Ainaya, Alifa Fadia. 2021. *The Effect Perception of Sexual Harassment on Anxiety of Sexual Harassment in Women in Denpasar City*. Minithesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog

The phenomenon of sexual harassment is still common today. The targets of sexual harassment do not pay attention to age and gender, because anyone can be sexually harassed, but the majority of those who are subjected to sexual harassment are women. Based on data from UPTD PPA Denpasar City in 2020, there were 5 major cases, one of which was sexual harassment which had an impact on anxiety. The size of the impact of sexual harassment, one of which will be influenced by the perception of the individual. Several studies reveal that the level of anxiety is caused by the perception held by the individual. Therefore, this study aims to determine the effect of perceptions of sexual harassment on the anxiety of sexual harassment in women in Denpasar City.

This research uses a correlational quantitative approach. Sampling using purposive sampling technique and the number of respondents in this study were 100 people. The measuring instrument used is the harassment perception scale which is adapted from Midori's 2020 LYA scale and the sexual harassment anxiety scale which is adapted from the William W.K. Zung in 2006 is Self-Rating Anxiety Scale (Self-Rating Anxiety Scale). The data analysis used in this research is simple linear regression analysis.

The results showed that the contribution given by the perception of sexual harassment to the anxiety of sexual harassment in women in Denpasar City was 0.6%. This means that the perception of sexual harassment has no effect on the anxiety of sexual harassment in women in Denpasar City.

Keywords: *Perception of Sexual Harassment, Sexual Harassment Anxiety*

عينايا، أليفا فادية. 2021. تأثير تصورات التحرش الجنسي لدى القلق من حدوث التحرش الجنسي على النساء بمدينة دينباسار. بحث جامعي. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة الدولة الإسلامية مولانا ملك إبراهيم مالانج.
المشرف : عبد الحميد خليلي، الماجستير.

لا تزال ظاهرة التحرش الجنسي شائعة اليوم. المستهدفون من التحرش الجنسي لا يهتمون بالعمر والجنس، لأن أي شخص يمكن أن يتعرض للتحرش الجنسي، لكن غالباً الذين يتعرضون من التحرش الجنسي هم من النساء. استناداً إلى البيانات من (UPTD PPA) مدينة دينباسار في عام 2020، كانت هناك خمس حالات رئيسية، واحدة منها كانت التحرش الجنسي الذي له تأثير على القلق. حجم تأثير التحرش الجنسي، أحدها سيتأثر بمفهوم الشخص. تكشف العديد من البحوث أو الدراسات أنّ مستوى القلق ناتج عن الإدراك لدى الشخص. فلذلك، الهدف من هذا البحث لمعرفة تأثير تصورات التحرش الجنسي لدى القلق من التحرش الجنسي على النساء بمدينة دينباسار. يستخدم هذا البحث منهجاً كمياً مترابطاً. كانت طريقة أخذ العينات المستخدمة هي بطريقة أخذ العينات المصادفة وكان عدد المستجيبين في هذا البحث مائة شخص. أداة القياس المستخدمة هي مقياس إدراك التحرش الذي تم اقتباسه من مقياس (LYA) لميدوري في عام 2020 ومقياس القلق من التحرش الجنسي المقتبس من مقياس القلق من التقييم الذاتي لـ (William W. Zung) في عام 2006. تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو تحليل الانحدار الخطي البسيط. أظهرت النتائج أنّ مساهمة تصور التحرش الجنسي لدى القلق من التحرش الجنسي على النساء بمدينة دينباسار كانت 0.6%. هذا يعني أن تصور التحرش الجنسي ليس له أي تأثير لدى القلق من التحرش الجنسي على النساء بمدينة دينباسار.

الكلمات الرئيسية: تصورات التحرش الجنسي، القلق من التحرش الجنسي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena pelecehan seksual sampai saat ini masih sering terjadi. Sasaran pelecehan seksual tidak memperhatikan usia dan jenis kelamin, karena setiap orang dapat mengalami pelecehan seksual, namun mayoritas yang menjadi sasaran pelecehan seksual adalah perempuan (Yudha et al., 2017). Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas atau publik sebesar 21% dengan 1.731 kasus. Kekerasan seksual merupakan kasus yang paling menonjol yaitu sebesar 55% dengan 962 kasus yang terdiri dari pencabulan 166 kasus, perkosaan 229 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, dan persetubuhan 5 kasus (Dilansir dari *komnasperempuan.go.id* ditulis tanggal 5 Maret 2021). Berdasarkan data dari UPTD PPA Kota Denpasar pada tahun 2020, terdapat 5 kasus besar dengan total 239 kasus, diantaranya yaitu (1) kekerasan psikis sebanyak 48 kasus, (2) perebutan kuasa asuh anak sebanyak 47 kasus, (3) kekerasan fisik sebanyak 38 kasus, (4) pelecehan seksual sebanyak 36 kasus, dan (5) penelantaran sebanyak 33 kasus (Dokumentasi PPA, 2020).

Pelecehan seksual merupakan perilaku yang berkaitan dengan seksual dan dilakukan oleh seseorang namun perilaku tersebut sangat tidak diinginkan oleh

seseorang yang menjadi sasaran perilaku pelecehan seksual tersebut. Individu yang menjadi sasaran dari perilaku pelecehan seksual akan muncul perasaan malu, tersinggung, marah, terhina, dan merasa kehilangan harga dirinya (Yudha et al., 2017). Pelecehan seksual bukan hal yang menjadi masalah individu, akan tetapi sudah menjadi masalah kejahatan yang mengarah pada nilai kebudayaan, sosial, ekonomi, dan juga politik di dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak hal yang dapat dikategorikan menjadi pelecehan seksual seperti pelaku bermain mata dengan korban, bersiul, memberi komentar kepada korban yang mengarah kepada seksual, melakukan sebuah candaan yang bersifat seks, menyentuh tubuh korban pada bagian-bagian tertentu, bahkan pemerkosaan (Sumera, 2013).

Dilansir dari *kompas.com* ditulis tanggal 6 Juni 2021, kasus yang baru saja terjadi pada Jumat, 4 Juni 2021 yaitu perempuan berinisial S mengalami pelecehan seksual ketika naik kereta KRL. S berada dalam posisi berdiri di tengah kereta KRL, kemudian pelaku berada di samping S dengan posisi yang berlawanan. Pelaku tersebut kemudian pindah ke belakang S dengan posisi menghadap ke punggung S. Pelaku kemudian mengarahkan dan menggesekkan kemaluannya ke bokong S. Kasus lainnya (dilansir dari *kompas.com* ditulis tanggal 7 Juni 2021) terjadi di salah satu masjid kawasan Jatinegara pada jamaah perempuan yang sedang sholat. Pelaku berinisial M masuk ke tempat jamaah perempuan tersebut dengan menggunakan sarung dan mengeluarkan kemaluannya ketika perempuan tersebut sedang sholat dalam posisi rukuk.

Pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan salah satunya dikarenakan adanya sistem tatanan nilai yang menjadikan seorang perempuan adalah makhluk yang lemah dan tentunya lebih rendah dibandingkan laki-laki (Sumera, 2013). Pada dasarnya pelecehan seksual sudah menjadi suatu kebiasaan dan kenyataan di dalam kehidupan dan pelecehan seksual yang menjadikan perempuan sebagai korban pun seringkali terjadi dimanapun dan kapanpun. Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang tidak manusiawi namun seringkali dianggap remeh dan bukan masalah yang penting. Pada dasarnya perempuan pun sangat berhak untuk mendapatkan perlindungan HAM (Hak Asasi Manusia) dan kebebasan di segala aspek kehidupan (Aripurnami, 2000).

Menurut O'Donohue, dampak yang ditimbulkan akibat pelecehan seksual yaitu: (1) psikologis, seperti rendahnya harga diri, rendahnya kepercayaan diri, depresi, cemas, dan takut. (2) fisik, seperti sakit kepala, terganggunya proses pencernaan dan makan, naik atau turunnya berat badan. (3) pekerjaan seperti kepuasan kerja, semangat kerja, dan kepercayaan diri menjadi menurun (Yudha et al., 2017). Salah satu dampak yang ditimbulkan akibat adanya pelecehan seksual dan berita-berita yang beredar adalah kecemasan.

Menurut Nevid (2005) kecemasan adalah dimana seseorang mengalami emosional yang ditandai dengan keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang membuat tidak nyaman, dan perasaan aprehensif jika hal buruk akan segera terjadi. Kecemasan adalah tidak berdayanya neurotik, munculnya perasaan tidak aman, dan tidak mampu menghadapi hal yang terjadi serta adanya tuntutan dan tekanan dalam

kehidupan. Berdasarkan beberapa kejadian tertentu, kecemasan merupakan reaksi yang wajar karena sebagai bentuk pertahanan dari individu. Perasaan takut, cemas, dan khawatir yang dialami oleh individu baik pada anak, remaja, maupun dewasa adalah hal yang wajar dari perkembangan manusia (Yusuf, 2009).

Menurut Noyes & Hoehn Saric (2013) jika kecemasan dalam kategori rendah, maka akan dapat membantu untuk melakukan *coping* terhadap hambatan, namun kecemasan yang berada pada kategori tinggi dapat mengakibatkan kekacauan (disorganisasi). Kecemasan dapat dikatakan abnormal jika durasi dan intensitasnya tidak proporsional dengan potensi akan terjadinya ancaman, terjadi pada situasi yang tidak berbahaya atau tidak adanya ancaman yang dikenalnya. Hamilton (McDowell, 2006) membedakan kecemasan ke dalam dua kategori yaitu: (1) kecemasan merupakan bentuk reaksi yang normal terhadap bahaya dan sifatnya lebih ringan akan tetapi berlangsung lebih lama dibandingkan ketakutan biasa dan membutuhkan adanya perubahan biologis yang digunakan sebagai pengelola stress dan (2) kecemasan merupakan suasana hati (*mood*) yang patologis, yaitu adanya reaksi yang muncul dari dalam diri sendiri bukan karena adanya ancaman dari luar.

Kecemasan dapat muncul sebagai suatu respon akibat adanya ancaman yang membahayakan atau rintangan terutama yang dianggap tidak dapat dikontrol dan menyebabkan kegoyahan di dalam struktur kognitif dan afektif. Selain itu, kecemasan juga dapat disertai ketakutan dan membutuhkan persiapan fisik untuk menghadapi situasi negatif yang akan datang. Komponen afektif diantaranya dapat berwujud dalam

bentuk perasaan tidak berdaya karena merasa tidak sanggup untuk menghadapi situasi yang akan terjadi (McDowell, 2006). Kecemasan adalah suatu kondisi atau perasaan (*mood*) yang mengarah pada situasi yang akan datang dan dipicu perasaan ketakutan yang diakibatkan ketidakmampuan untuk menghadapi situasi yang akan datang tersebut. Kecemasan merupakan keadaan emosi yang timbul akibat adanya perasaan tidak nyaman pada diri seseorang dan perasaan tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan karena suatu hal yang belum jelas (Annisa et al., 2016).

Kecemasan pada penelitian kali ini terkait dengan pelecehan seksual adalah perasaan khawatir atau gelisah karena keadaan yang tidak menyenangkan atau mengancam pada segala jenis perilaku (halus, kasar, terbuka, tertutup, fisik, verbal, dan sifatnya hanya searah) yang mengarah pada seksual dan dilakukan tanpa dikehendaki oleh orang yang menjadi sasaran perilaku, seperti menyentuh dan menyenggol anggota tubuh atau berkata tidak sopan (kotor) (Seno et al., 2014). Menurut Freud (2016) kecemasan terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) kecemasan neurosis merupakan perasaan cemas akibat bahaya yang tidak diketahui, (2) kecemasan moral merupakan perasaan takut terhadap suara hati, dan (3) kecemasan realistik merupakan perasaan takut terhadap bahaya yang berasal dari luar dan bersifat nyata. Menurut Semiun (2006) dampak dari kecemasan dapat masuk ke dalam tiga simtom, yaitu: (1) simtom suasana hati adalah seseorang yang cemas karena merasa ada hukuman dan bahaya yang mengancam namun tidak diketahui sumbernya, (2) simtom kognitif adalah rasa cemas yang mengakibatkan rasa khawatir pada seseorang karena hal-hal tidak diinginkan

akan terjadi, dan (3) simtom motor adalah cara seseorang untuk melindungi dirinya dari hal-hal yang membuatnya merasa tidak tenang. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan menurut Nevid (2005) yaitu adanya faktor sosial lingkungan, biologis, perilaku, dan kognitif serta emosional. Selain itu, kecemasan juga dipengaruhi oleh adanya pengalaman negatif di masa lalu dan adanya pikiran yang bersifat irasional (Ghufron et all, 2014).

Karakteristik individu seperti *self esteem*, *locus of control*, dan religiusitas dapat mempengaruhi persepsi terhadap pelecehan seksual. Individu yang memiliki *self esteem* rendah akan memiliki persepsi yang rendah juga terhadap pelecehan seksual. Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi, maka memiliki persepsi terhadap pelecehan seksual juga tinggi. *Locus of control* secara signifikan akan mempengaruhi persepsi laki-laki terhadap pelecehan seksual, sedangkan pada perempuan tidak daiukan perbedaan yang signifikan pada *locus of control* terhadap persepsi mengenai pelecehan seksual. Selain itu, pada perempuan ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan persepsi tentang pelecehan seksual. Semakin religious, maka akan semakin tinggi persepsi yang dimiliki (Kurnianingsih, 2003).

Besar-kecilnya dampak dari pelecehan seksual akan dipengaruhi oleh kondisi psikologis seperti pemahaman dan persepsi pada individu. Pryor dan Day (Kurnianingsih, 2003) melakukan eksperimen yang menguji asumsi jika pemrosesan informasi berdasarkan pengalaman sosial-seksual mampu mengubah interpretasi

pengalaman individu menjadi lebih melecehkan atau menjadi kurang melecehkan. Terdapat perbedaan pada persepsi akan membawa dampak lebih lanjut bagi individu. Berdasarkan hasil penelitian, individu yang memiliki persepsi perilaku pelecehan seksual merupakan serangan terhadap dirinya sendiri dan mengakibatkan depresi, sedangkan individu yang merasa perilaku tersebut tidak ditujukan pada dirinya maka akan merasa marah terhadap perilaku tersebut (Kurnianingsih, 2003).

Persepsi adalah sebuah proses memperoleh, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi menggunakan panca indera. Persepsi terjadi ketika seseorang menerima stimulus dari luar yang diterima oleh organ-organ tubuh dan akan masuk ke dalam otak (Sarwono, 2010). Persepsi merupakan proses dalam mendapatkan informasi sehingga dapat dipahami melalui panca indera. Persepsi mengandung sebuah proses pada diri seseorang agar mampu mengetahui serta mengevaluasi sejauh mana seseorang mengetahui orang lain. Proses ini memunculkan sebuah kepekaan pada diri seseorang untuk bisa melihat lingkungan sekitar. Proses persepsi akan menghasilkan sebuah kesan yang disebut dengan cara pandang (Sarwono, 2010). Persepsi merupakan proses ketika seseorang mengorganisasikan serta menafsirkan kesan yang didapat melalui panca indera yang dapat memberikan makna pada lingkungan seseorang tersebut (Sarwono, 2010).

Kepala Subkomisi Bidang Partisipasi Publik Komnas Perempuan, Mariana Amiruddin mengungkapkan bahwa masyarakat masih banyak yang belum mengenal tentang bentuk, dampak, dan penyebab dari pelecehan seksual (Midori, 2020). Mariana

memberikan contoh seperti siulan yang dilakukan oleh laki-laki pada perempuan yang tidak saling mengenal di ranah publik. Sudut pandang perempuan maupun hukum yang ada di beberapa negara, perilaku tersebut termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Akan tetapi, di Indonesia perilaku tersebut dianggap hal yang biasa oleh masyarakat. Hal ini seakan-akan membenarkan kebiasaan tersebut dan masyarakat menganggap siulan adalah hal yang wajar karena sasarannya adalah perempuan. Hal tersebut juga mempengaruhi bagaimana perempuan mempersepsikan bentuk pelecehan seksual yang terjadi di sekitarnya. Perilaku apapun yang dianggap wajar maka perilaku tersebut tidak dipersepsikan termasuk ke dalam kategori perilaku pelecehan seksual (Priherdityo, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi yang dimiliki oleh perempuan terhadap perilaku pelecehan seksual diduga dapat mempengaruhi kecemasan terjadinya pelecehan seksual. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purborini & Frieda (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara persepsi dalam hal ini terkait gaya kepemimpinan pelatih dengan kecemasan bertanding pada atlet pencak se-Kota Semarang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widiyanti & Rahmandani (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terkait dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada penderita penyakit jantung. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Amylia & Surjaningrum (2014) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukimia di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka persepsi dan kecemasan memiliki hubungan yang signifikan, namun data terkait persepsi dan kecemasan pelecehan seksual masih tergolong kurang dan belum pernah diteliti sebelumnya. Hal ini berarti bahwa perlu adanya kajian tentang persepsi pelecehan seksual dan kecemasan pelecehan seksual, maka penelitian ini berjudul “**Bagaimana Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual Terhadap Kecemasan Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Kota Denpasar**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat persepsi pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar?
2. Bagaimana tingkat kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar?
3. Bagaimana pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat persepsi pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar

3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar.

D. Manfaat

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu psikologi di masa depan, khususnya yang berkaitan dengan kecemasan terhadap terjadinya perilaku pelecehan seksual.
- b. Hasil penelitian ini mampu menambah teori mengenai pentingnya persepsi terhadap pelecehan seksual sehingga mampu menurunkan risiko perilaku pelecehan seksual.

2. Secara Praktis

- a. Bagi perempuan di Kota Denpasar, penelitian ini mampu memberikan gambaran tingkat risiko perilaku pelecehan seksual, sehingga perempuan di Kota Denpasar mampu memperbaiki persepsi positif tentang perilaku pelecehan seksual agar perilaku pelecehan seksual tidak lagi dianggap sebagai hal yang wajar terjadi di masyarakat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji topik yang berkaitan dengan kecemasan terhadap terjadinya perilaku pelecehan seksual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kata “*anxiety*” dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Latin “*angustus*” yang artinya kaku, sedangkan “*ango, anci*” artinya pencekikan (Annisa et al., 2016). Steven Schwartz (2020) menunjukkan bahwa kecemasan berasal dari Bahasa Latin “*anxius*” yang artinya mengurangi atau dicekik. Kecemasan hampir sama dengan ketakutan, tetapi fokusnya kurang spesifik. Ketakutan biasanya merupakan suatu respon pada ancaman secara langsung, sedangkan kecemasan ditandai dengan kekhawatiran mengenai bahaya tak terduga yang terjadi di masa depan. Kecemasan adalah keadaan emosi negatif ditandai dengan firasat dan ketegangan fisik, seperti detak jantung yang cepat, berkeringan, dan susah bernapas.

Kecemasan (*anxiety*) adalah tidak berdayanya sistem saraf neurotik, perasaan tidak aman, dan tidak mampu untuk menghadapi tuntutan kehidupan, dan merasa tertekan ketika menjalani kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2009). Kecemasan merupakan suatu bentuk tidak berani dan juga khawatir akan hal-hal yang belum jelas terjadi (Annisa et al., 2016). Kecemasan adalah adanya rasa takut yang tidak jelas wujud nyatanya dan juga alasannya (Sarwono, 2010). Kecemasan merupakan keadaan pada suasana hati yang dapat muncul karena adanya hal-hal negatif dan

adanya gejala pada fisik yang mengalami rasa tegang ketika seseorang menghindari sebuah kejadian yang tidak diinginkan di masa depan yang muncul dengan rasa kekhawatiran. Kecemasan juga terjadi pada perasaan, perilaku, dan respon fisiologis (Kumbara et al., 2018).

Gazalba (Kumbara et al., 2018) juga mendefinisikan kecemasan dapat muncul karena adanya reaksi emosi dari tubuh seseorang. Kecemasan adalah sebuah manifestasi dari adanya proses emosi yang muncul ketika seseorang sedang mengalami sebuah tekanan baik dari perasaan maupun pertentangan. Hal ini dapat terjadi karena terdapat beberapa kejadian yang dapat mengancam seseorang sebagai makhluk sosial. Sedangkan Husdarta (Kumbara et al., 2018) mengatakan kecemasan merupakan perasaan pada hal-hal yang ditandai karena adanya sebuah rasa khawatir. Kecemasan merupakan sebuah fungsi dari ego yang dapat mengingatkan seseorang terkait dengan situasi yang datang sebagai suatu kewaspadaan sehingga seseorang mampu mempersiapkan proses reaksi adaptif yang tepat. Kecemasan juga dapat berfungsi sebagai sebuah mekanisme untuk melindungi ego yang disebabkan karena kecemasan mampu memunculkan sinyal pada seseorang jika bahaya itu ada dan jika tidak ada tindakan yang tepat dilakukan, maka bahaya itu dapat mengalami peningkatan sehingga ego kalah.

Pengertian kecemasan juga dikemukakan oleh Nevid (2005) bahwa kecemasan merupakan keadaan emosi yang memiliki karakteristik adanya rangsangan pada fisiologis, rasa tegang yang membuat tidak nyaman, dan perasaan

aprehensif jika hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Kecemasan juga merupakan suatu perasaan khawatir yang tidak jelas, tidak pasti, dan tidak berdaya yang dapat menyebar ke seluruh pikiran (Annisa et al., 2016). Singer (Kumbara et al., 2018) mengartikan kecemasan merupakan reaksi yang terjadi karena adanya perasaan ketakutan terhadap sesuatu hal yang akan terjadi. Singer juga mengungkapkan kecemasan adalah sebuah kecenderungan seseorang untuk memiliki sebuah persepsi mengenai sesuatu yang akan terjadi sebagai sebuah bahaya atau *stressful*. Kecemasan juga dapat terjadi karena adanya stress yang dapat mempengaruhi sebuah perilaku.

Berdasarkan pemaparan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan emosi yang muncul karena adanya perasaan tidak menyenangkan dalam diri seseorang serta adanya rasa tidak berdaya dan tidak menentu karena adanya hal-hal yang belum terjadi secara jelas.

2. Aspek-aspek Kecemasan

Menurut Daradjat (1990) aspek-aspek kecemasan terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Aspek fisiologis, yaitu bentuk reaksi fisiologis yang berupa detak jantung meningkat, pencernaan tidak teratur, keringat berlebih, terasa dingin pada ujung-ujung jari, buang air kecil semakin sering, tidur tidak nyenyak, pusing pada bagian kepala, nafsu makan hilang, dan sesak nafas.

- b. Aspek psikologis terbagi menjadi dua aspek, yaitu:
 - 1. Aspek kognitif, yaitu ketidakmampuan dalam memusatkan seluruh perhatian.
 - 2. Aspek afektif, diantaranya yaitu ketakutan dan merasa akan ditimpa bahaya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Menurut Nevid (2005) kecemasan dapat dipengaruhi empat faktor, diantaranya yaitu:

- a. Faktor sosial lingkungan, yaitu penjelasan terhadap peristiwa yang membahayakan atau traumatis, mengamati respon ketakutan pada orang lain, dan kurangnya dukungan sosial.
- b. Faktor biologis, yaitu predisposisi genetik, iregularitas dalam fungsi neurotransmitter, dan abnormalitas dalam jalur otak yang memberikan sinyal akan suatu bahaya atau yang menghambat tingkah laku repetitif.
- c. Faktor perilaku, yaitu pemasangan stimuli aversif dan stimuli yang sebelumnya bersifat netral, ketenangan dari kecemasan karena melakukan ritual kompulsif atau menghindari stimuli fobik, dan kurangnya kesempatan untuk pemunahan dikarenakan menghindar pada objek atau situasi yang menakutkan.
- d. Faktor kognitif dan emosional, yaitu konflik psikologis yang tidak terselesaikan (Freudian atau teori Psikodinamika) faktor-faktor kognitif seperti prediksi berlebihan akan terjadinya suatu bahaya, keyakinan-keyakinan yang *self*

defeating atau irasional, sensitivitas yang berlebihan terhadap suatu ancaman, sensitivitas akan rasa cemas, salah atribusi dari sinyal tubuh, dan *self efficacy* yang rendah.

Adler dan Rodman (Ghufron et al., 2014) mengemukakan ada 2 faktor yang mempengaruhi kecemasan, diantaranya yaitu:

a. Adanya pengalaman negatif di masa lalu

Salah satu penyebab kecemasan adalah adanya pengalaman negatif di masa lalu. Artinya bahwa muncul perasaan tidak senang ketika kejadian tersebut terulang kembali di masa depan. Kecemasan juga dapat disebabkan karena seseorang mengalami kejadian yang sama dan muncul perasaan tidak nyaman, seperti pernah mengalami sebuah kegagalan dalam mengikuti ujian.

b. Adanya pikiran yang bersifat irasional

Pikiran irasional dapat dibagi menjadi 4 diantaranya yaitu:

- 1) Adanya kegagalan dalam ketastropik. Artinya bahwa seseorang merasa jika hal buruk akan menimpa dirinya. Seseorang tersebut akan merasa cemas serta adanya rasa tidak mampu dan tidak sanggup untuk menghadapi permasalahan.
- 2) Adanya kesempurnaan. Artinya bahwa seseorang mengharapkan dirinya dapat berperilaku secara sempurna dan tidak memiliki kekurangan

sedikitpun. Seseorang menggunakan kesempurnaan tersebut sebagai suatu target yang harus dicapai.

- 3) Adanya persetujuan
- 4) Adanya generalisasi yang tidak tepat. Artinya terdapat generalisasi yang tidak sesuai dengan kapasitasnya dan hal ini dapat terjadi pada seseorang yang memiliki pengalaman yang sedikit.

4. Kecemasan dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an telah menunjukkan kecemasan dalam berbagai tingkat di dalam gejala fisik yang ada pada tubuh manusia yang menyertainya. Secara berurutan, tingkatan dalam kecemasan yang dialami oleh manusia menurut Syarif (2003) diantaranya yaitu:

a. Kesempitan Jiwa

يَقُولُونَ بِمَا صَدْرُكَ يَضِيقُ أَنْتَ نَعْلَمُ وَلَقَدْ
 السُّجِدِينَ مَنْ وَكُنَ رَبِّكَ بِحَمْدِ فَسَبِّحْ
 الْيَقِينُ يَا تَيْبِكَ حَتَّىٰ رَبِّكَ وَأَعْبُدْ

Artinya: *“Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu diantara orang-orang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”*.

(QS. Al-Hijr Ayat 97 – 99)

b. Ketakutan

مَنْ عَلَيْهِ يُغْشَى كَالَّذِي أَعْيُنُهُمْ تَدُورُ إِلَيْكَ يَنْظُرُونَ رَأَيْتَهُمُ الْخَوْفُ جَاءَ فَإِذَا طَعْنُوكُمْ أَشْحَةً
 اللَّهُ فَأَحْبَطَ يُؤْمِنُوا أَلَمْ أُولَئِكَ الْخَيْرُ عَلَى أَشْحَةٍ حِدَادٍ بِالسِّنَةِ سَلَفُوكُمْ الْخَوْفُ ذَهَبَ فَإِذَا مَلَمَّوتِ
 يَسِيرًا اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ وَكَانَ أَعْمَلُهُمْ

Artinya: “Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

(QS. Al-Ahzab Ayat 19)

c. Kegelisahan

جَزُوعًا الشَّرُّ مَسَّهُ إِذَا

Artinya: “Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah”.

(QS. Al-Ma’arij Ayat 20)

d. Berkeluh Kesah

هَدُوعًا خُلِقَ الْإِنْسَانُ إِنَّ

جَزُوعًا الشَّرُّ مَسَّهُ إِذَا

مَنْوَعًا الْخَيْرُ مَسَّهُ وَإِذَا

Artinya: “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. pabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir*”.

(QS. Al-Ma’rij Ayat 19 – 21)

e. Ketakutan yang Berlebihan

كَفَرُوا الَّذِينَ قُلُوبٍ فِي سَأَلِي سَأَلُوا الَّذِينَ فَنَبَّئُوا مَعَكُمْ أَيَّ الْمَلَائِكَةِ إِلَى رَبِّكَ يُوجِي إِذْ
بَنَانٍ كُلِّ مِنْهُمْ وَأَضْرِبُوا الْأَعْنَاقِ فَوْقَ فَأَضْرِبُوا الرُّعْبَ

Artinya: “*(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*”.

(QS. Al-Anfal Ayat 12)

f. Kepanikan

ثَوَعْدُونَ كُنْتُمْ الَّذِي يَوْمَكُمْ هَذَا الْمَلَائِكَةُ وَتَنَقَّلُوا الْأَكْبَرُ الْفَرَّخُ يَحْرُ نُهُمْ لَا

Artinya: “*Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu*”.

(QS. Al-Anbiya’ Ayat 103)

g. Kebingungan

عَظِيمٌ شَيْءٌ السَّاعَةِ زَلْزَلَةٌ إِنَّ رَبَّكُمْ لَتَقْوَى النَّاسُ يَا أَيُّهَا
حَمَلُهَا حَمَلٌ ذَاتِ كُلِّ وَتَضَعُ أَرْضُ ضَعَتْ عَمَّا مَرُضِعَةٍ كُلُّ تَذْهَلُ تَرَوْنَهَا يَوْمَ

Artinya: “*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil*”.

(QS. Al-Hajj Ayat 1 – 2)

h. Mabuk atau Setengah Gila

شَدِيدٌ اللَّهُ عَذَابٌ وَلَكِنَّ بِسُكْرَى هُمْ وَمَا سُكْرَى النَّاسِ وَتَرَى

Artinya: “*Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya*”.

(QS. Al-Hajj Ayat 2)

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan), langsung dari sesuatu; serapan, proses seseorang mengetahui segala sesuatu melalui panca indera. Menurut Sugihartono (2007) persepsi adalah proses untuk mengartikan stimulus yang masuk ke dalam panca indera manusia. Persepsi menyebabkan adanya perbedaan dari sudut pandang seseorang dalam

mempersiapkan segala sesuatu yang bersifat positif maupun negatif yang akan berpengaruh terhadap perilaku manusia yang bersifat nyata. Kemudian, Mulyana (2000) mengemukakan persepsi merupakan sebuah inti dari komunikasi dan interpretasi merupakan inti dari persepsi. Mulyana juga mengemukakan bahwa persepsi akan menentukan suatu pesan dipilih atau diabaikan. Persepsi menurut Rakhmat (2005) adalah suatu pengalaman akan objek, peristiwa, atau hubungan yang didapat dari hasil menyimpulkan suatu informasi. Persepsi merupakan sebuah makna yang dapat diberikan pada sensory stimuli. Kimbal Young (Walgito, 1981) persepsi merupakan suatu aktivitas untuk bisa merasakan, menginterpretasi, serta memahami suatu objek yang bersifat fisik maupun sosial.

Selain itu, Matlin (Suharman, 2005) juga mendefinisikan persepsi merupakan suatu proses yang menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (tersimpan di dalam ingatan) untuk memperoleh serta menginterpretasikan stimulus yang baru diterima oleh panca indera. Lerner (Mulyono, 2004) mengartikan persepsi yaitu sebuah batasan dalam melakukan proses memahami dan menafsirkan informasi atau kemampuan intelektual yang digunakan untuk menemukan makna dari informasi yang diperoleh oleh panca indera. Slameto (2003) persepsi merupakan proses yang berkaitan dengan masuknya informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi tersebut, manusia mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya melalui panca indera. Selain itu, Shaleh & Wahab (2004) mendefinisikan persepsi merupakan sebuah gabungan yang terorganisasi akan sebuah informasi dari panca

indera yang akan dikembangkan semaksimal mungkin sehingga seseorang menyadari lingkungannya termasuk menyadari diri sendiri.

Persepsi merupakan proses yang sangat kompleks terkait dengan seseorang dalam menerima informasi atau sebuah penyaringan informasi dari lingkungan sekitar. Persepsi adalah proses tahapan yang terjadi di dalam kognisi seperti belajar, memahami konsep, memecahkan masalah, dan berpikir. Persepsi akan menjadi tahap yang paling awal dalam proses kognisi karena memiliki pengaruh yang sangat penting pada tahapan berikutnya, seperti pembelajaran terdahulu yang akan mempengaruhi seseorang untuk bisa memahami sesuatu informasi yang baru (Fleming et all., 1981). Persepsi adalah proses aktif dalam sensasi baku yang berasal dari lingkungan dan ditafsirkan dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman baru sehingga manusia memiliki pengalaman yang lebih bermakna (Besnstein et all., 1988). Persepsi merupakan proses mengorganisasikan serta menafsirkan informasi sensorik sehingga memberikan makna (Santrock, 1991).

Persepsi diartikan sebagai suatu tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu hal kemudian diproses oleh panca indera manusia. Maka dari itu, persepsi adalah proses seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian serta penafsiran sebagai bentuk rangsangan pada pengalaman psikologi. Persepsi juga diartikan proses ketika seseorang mengorganisasikan serta menafsirkan kesan yang didapat melalui panca indera seseorang sehingga menghasilkan suatu makna yang baru di lingkungannya. Selain itu, persepsi dapat

dilihat dari proses kognitif yang dialami oleh seseorang ketika memahami informasi baik dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Rivai, 2003).

Ketika seseorang membahas tentang persepsi, yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dilihat oleh seseorang belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Keinginan seseorang tersebut dapat menyebabkan dua orang atau lebih yang melihat atau mengalami hal yang sama namun memberikan kesan yang berbeda terhadap apa yang telah dilihat atau dialaminya (Siagian, 1989). Persepsi mengandung suatu proses dalam diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana seseorang dapat mengetahui orang lain. Pada proses ini, kepekaan seseorang akan mulai muncul pada lingkungannya. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Listyana et al., 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan persepsi adalah suatu proses yang menggunakan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan objek, peristiwa, atau hubungan yang berasal dari hasil dalam menyimpulkan suatu informasi.

2. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Walgito (2003) aspek-aspek persepsi terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Aspek Kognisi, menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan, pengalaman masa lalu, dan segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu.

- b. Aspek Afeksi, menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.
- c. Aspek Kognisi, menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sarlito W. Sarwono (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Perhatian, umumnya tidak menangkap seluruh rangsang yang berada disekitar seseorang sekaligus, karena hanya memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian yang dimiliki tiap orang akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental seseorang akan suatu rangsangan yang akan muncul.
- c. Kebutuhan adalah kebutuhan sesaat atau menetap pada diri seseorang yang akan mempengaruhi persepsi seseorang tersebut. Kebutuhan yang berbeda inilah yang dapat menyebabkan persepsi bagi seseorang.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku di masyarakat juga mempengaruhi pada persepsi yang dimiliki.
- e. Tipe kepribadian, yaitu pola kepribadian yang dimiliki oleh tiap individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Maka dari itu, proses terbentuknya

persepsi juga dipengaruhi oleh diri seseorang, persepsi tiap individu akan berbeda atau antar kelompok pun bisa berbeda.

Menurut Miftah Thoha (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang diantaranya yaitu:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidaksengajaan suatu objek.

4. Persepsi dalam Perspektif Islam

Persepsi merupakan sebuah fungsi pada psikis yang berperan penting dalam memahami peristiwa dan realitas kehidupan manusia. Manusia sendiri merupakan sebuah makhluk yang memiliki amanah dan juga khalifah salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Al-Qur'an menyebutkan beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan.

طِينٍ مِّن سُلَّةٍ مِّنَ الْإِنسَانِ خَلَقْنَا وَقَدَّ

مَّكِينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ نَمًّا

ثُمَّ لَحْمًا أَلْعِظْمَ فَكَسَوْنَا عِظْمًا الْمُضْعَةَ فَخَلَقْنَا الْمُضْعَةَ الْعَلْفَةَ فَخَلَقْنَا عَلْفَةَ النُّطْفَةِ خَلَقْنَا ثُمَّ

الْخُلُقَيْنِ أَحْسَنُ اللَّهُ فَنَبَّارِكْ تَاءَ آخَرَ خَلَقْنَا أَنْشَأْنَاهُ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik”.

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan pengelihatannya. Namun, pada ayat di atas tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi inilah yang menjadi fungsi vital bagi manusia yang selalu dalam keadaan bersamaan.

Proses persepsi dimulai dari proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia tidak bisa langsung berfungsi setelah manusia lahir, akan tetapi akan berfungsi ketika bersamaan dengan perkembangan fisiknya. Maka manusia akan mampu merasakan apa yang terjadi pada dirinya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya akan membentuk sebuah persepsi dan pengetahuannya terhadap dunia luar (Najati,

2001). Jumlah alat indera yang dimiliki oleh manusia adalah lima macam atau yang biasa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan alat yang berfungsi dalam melakukan persepsi, dikarenakan panca indera mampu memahami informasi yang bermakna bagi individu.

Al-Qur'an menjelaskan beberapa ayat yang berkaitan dengan panca indera yang dimiliki oleh manusia, diantaranya yaitu:

وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ يُطُونَ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*.

(QS. AN-Nahl Ayat 78)

تَشْكُرُونَ مَا قَلِيلًا وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ رُوحَهُ مِنْ فِيهِ وَنَفَخَ سَوَابَهُ ثُمَّ

Artinya: *“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”*.

(QS. As-Sajdah Ayat 9)

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa manusia dilahirkan dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, maka Allah melengkapi manusia dengan alat indera untuk manusia sehingga manusia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang

sifatnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, alat indera akan membantu manusia untuk memahami lingkungan dan mampu hidup di lingkungan tersebut.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang panca indera yang berperan dalam proses persepsi, antara lain:

a. Penglihatan

خَلِيلَةٍ مِّنْ يَخْرُجُ الْوَدْقَ فَتَرَىٰ رُكَّامًا يَجْعَلُهُ ثُمَّ بَيْنَهُ يُؤَلَّفُ ثُمَّ سَحَابًا يُزجى اللَّهُ أَنْ تَرَ أَلَمْ
 يُشَاءَ مَنْ عَن وَيَصْرَفُهُ يَشَاءَ مَنْ بِهِ فَيُصِيبُ بَرْدٍ مِّنْ فِيهَا جِبَالٍ مِّنَ السَّمَاءِ مَنْ وَيُنزِّلُ
 بِالْأَبْصُرِ يَذُوبُ بَرَقَةٍ سَنَا يَكَادُ

Artinya: “Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan”.

(QS. An-Nur Ayat 43)

b. Pendengaran

الْأَلْبَابِ أُولُوا هُمْ وَأُولَئِكَ اللَّهُ هَدَاهُمْ الَّذِينَ أُولَئِكَ أَحْسَنَهُ فَيَتَّبِعُونَ الْقَوْلَ يَسْتَمِعُونَ الَّذِينَ

Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”.

c. Penciuman

وَالرَّيْحَانَ الْعَصْفِ دُورًا وَالْحَبُّ

Artinya: “Dan biji-bijian berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya”.

d. Perasaan

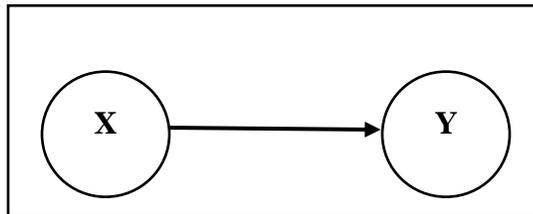
Perasaan adalah gejala psikis dengan beberapa khas diantaranya yaitu:

- 1) Dihayati secara subjektif
- 2) Pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan
- 3) Dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka

Persepsi dalam pandangan Islam merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh individu ketika memahami informasi melalui panca indera seperti mata digunakan untuk melihat, telinga digunakan untuk mendengar, hidung digunakan untuk penciuman, hati digunakan untuk merasakan, dan pemahaman dengan indera mata maupun pemahaman dengan hati dan akal.

C. Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual dan Kecemasan Pelecehan Seksual

Gambar 2.1 Skema Penelitian



Berdasarkan gambar di atas, lingkaran dengan tanda x merupakan variabel persepsi pelecehan seksual, sedangkan lingkaran dengan tanda y merupakan variabel kecemasan pelecehan seksual. Persepsi pelecehan seksual merupakan suatu tanggapan seseorang terhadap pelecehan seksual dengan menafsirkan informasi yang didapat sebelumnya melalui panca indera, sedangkan kecemasan pelecehan seksual merupakan perasaan khawatir atau gelisah karena keadaan yang tidak menyenangkan atau mengancam pada segala jenis perilaku (halus, kasar, terbuka, tertutup, fisik, verbal, dan sifatnya hanya searah) yang mengarah pada seksual dan dilakukan tanpa dikehendaki oleh orang yang menjadi sasaran perilaku, seperti menyentuh dan menyenggol anggota tubuh atau berkata tidak sopan (kotor) (Seno et al., 2014). Perilaku kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu sosial lingkungan, biologis, perilaku, kognitif dan emosi (Nevid et al., 2005).

Karakteristik individu seperti *self esteem*, *locus of control*, dan religiusitas juga dapat mempengaruhi persepsi terhadap pelecehan seksual. Individu yang memiliki *self esteem* rendah akan memiliki persepsi yang rendah juga terhadap pelecehan seksual.

Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki *self esteem* tinggi, maka memiliki persepsi terhadap pelecehan seksual juga tinggi. *Locus of control* secara signifikan akan mempengaruhi persepsi laki-laki terhadap pelecehan seksual, sedangkan pada perempuan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada *locus of control* terhadap persepsi mengenai pelecehan seksual. Selain itu, pada perempuan ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan persepsi tentang pelecehan seksual. Semakin religius, maka akan semakin tinggi persepsi yang dimiliki (Kurnianingsih, 2003).

Besar-kecilnya dampak dari pelecehan seksual akan dipengaruhi oleh kondisi psikologis seperti pemahaman dan persepsi pada individu. Pryor dan Day (Kurnianingsih, 2003) melakukan eksperimen yang menguji asumsi jika pemrosesan informasi berdasarkan pengalaman sosial-seksual mampu mengubah interpretasi pengalaman individu menjadi lebih melecehkan atau menjadi kurang melecehkan. Terdapat perbedaan pada persepsi akan membawa dampak lebih lanjut bagi individu. Berdasarkan hasil penelitian, individu yang memiliki persepsi perilaku pelecehan seksual merupakan serangan terhadap dirinya sendiri dan mengakibatkan depresi, sedangkan individu yang merasa perilaku tersebut tidak ditujukan pada dirinya maka akan merasa marah terhadap perilaku tersebut (Kurnianingsih, 2003).

Persepsi pelecehan seksual pada penelitian ini difokuskan pada perempuan, karena masih banyak yang belum mengenal bentuk, dampak, dan penyebab dari pelecehan seksual yang menyebabkan pelecehan seksual menjadi hal yang wajar terjadi

di lingkungan masyarakat. Potensi-potensi kecemasan pelecehan seksual juga dapat terjadi pada perempuan di Kota Denpasar, namun dengan adanya persepsi yang negatif terkait pelecehan seksual, maka dapat meminimalisir kecemasan pelecehan seksual tersebut. Oleh karena itu, persepsi pelecehan seksual dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar, yang berarti bahwa apabila persepsi pelecehan seksual bersifat negatif maka akan mempengaruhi tingginya tingkat kecemasan pelecehan seksual pada perempuan. Begitupun sebaliknya, apabila persepsi pelecehan seksual bersifat positif, maka akan mengurangi kecemasan pelecehan seksual pada perempuan.

D. Hipotesis Penelitian

- H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar. Hal ini berarti bahwa persepsi pelecehan seksual mempengaruhi kecenderungan kecemasan akan terjadinya pelecehan seksual.
- H₀: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar. Hal ini berarti bahwa tingginya kecemasan terjadinya pelecehan seksual bukan disebabkan oleh persepsi tentang pelecehan seksual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif adalah metode-metode yang digunakan untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan diantara variabel yang diukur menggunakan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka dianalisis menggunakan prosedur statistik. Azwar (2007) juga mengungkapkan jika penelitian menggunakan metode kuantitatif maka muncul data yang berbentuk angka atau numerik dan diolah menggunakan metode statistika sehingga memperoleh hasil yaitu signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan sifat dari penelitian non-eksperimen, penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian korelasional sebab akibat yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel ada atau tidaknya keeratan dari variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual di Kota Denpasar.

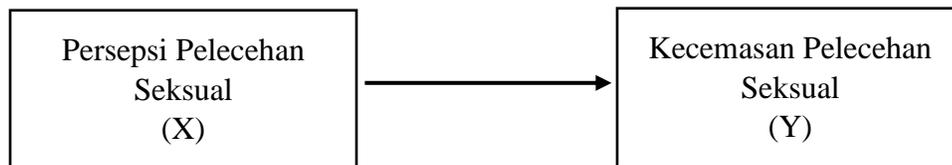
B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan gejala yang bervariasi dan merupakan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian ketika melakukan penelitian (Creswell, 2014). Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas, diantaranya yaitu:

1. Variabel terikat: kecemasan pelecehan seksual
2. Variabel bebas: persepsi pelecehan seksual

Hubungan antara variabel yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian



C. Definisi Operasional

1. Kecemasan Pelecehan Seksual

Kecemasan merupakan suatu perasaan emosi yang muncul karena adanya perasaan tidak menyenangkan dalam diri seseorang serta adanya rasa tidak berdaya dan tidak menentu karena adanya hal-hal yang belum terjadi secara jelas (Seno et al., 2014)

2. Persepsi Pelecehan Seksual

Persepsi pelecehan seksual merupakan suatu tanggapan seseorang terhadap pelecehan seksual dengan menafsirkan informasi yang didapat sebelumnya melalui panca indera atau menggunakan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan pelecehan seksual yang berasal dari hasil dalam menyimpulkan suatu informasi (Midori, 2020)

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Azwar (2007), populasi merupakan kelompok subjek yang akan dikenakan generalisasi dari penelitian sehingga kelompok subjek wajib mempunyai karakteristik dan berbeda dengan kelompok yang lain. Populasi adalah keseluruhan satuan yang akan diteliti, maka untuk membuat batasan populasi terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi yaitu isi, cakupan, dan waktu (Prasetyo, 2012). Berdasarkan hal tersebut, populasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hasil sensus penduduk 2020 Kota Denpasar berjenis kelamin perempuan yaitu 359.013 jiwa.

2. Sampel

Menurut Azwar (2007) sampel adalah sebagian subjek yang akan digunakan dari keseluruhan populasi. Metode *sampling* (penarikan jumlah sampel) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu:

- a. Responden berdomisili di Kota Denpasar
- b. Responden berjenis kelamin perempuan
- c. Responden berusia 18 – 25 tahun

Berdasarkan survei yang telah ditentukan, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang populasinya tidak diketahui secara pasti yaitu teknik *sampling* kemudahan. $n = \left(\frac{Z_{\alpha} 12 \sigma}{e} \right)^2$.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil sampel sebesar 100 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner (angket). Kuesioner merupakan sebuah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2006). Kuesioner pada penelitian ini menggunakan bentuk tertutup sehingga responden tidak diberi kesempatan untuk bisa menjelaskan jawaban yang telah tersedia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu pada bagian pertama berisi tentang skala kecemasan pelecehan seksual dan bagian kedua berisi tentang skala persepsi pelecehan seksual.

Model kuesioner yang digunakan adalah model skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok mengenai kejadian sosial. Variabel pada skala ini akan dijabarkan menjadi dimensi, sub variabel, dan menjadi beberapa indikator yang akan menjadi tolak ukur dalam pembuatan item instrumen (Riduwan, 2009). Skala kecemasan pelecehan seksual memiliki empat pilihan jawaban dengan masing-masing skor yaitu: Hampir Tidak Pernah (HTP = 1), Pernah (P = 2), Kadang-kadang (KD = 3), Selalu (S = 4). Skala persepsi pelecehan seksual memiliki empat pilihan jawaban dengan masing-masing skor yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS = 1), Tidak Setuju (TS = 2), Setuju (S = 3),

Sangat Setuju (SS = 4). Tujuan diberikannya empat pilihan jawaban yaitu untuk menghindari adanya jawaban yang bersifat netral.

2. Alat Ukur Penelitian

a. Kecemasan Pelecehan Seksual

Variabel kecemasan pelecehan seksual diukur menggunakan skala kecemasan pelecehan seksual yang diadaptasi dari skala kecemasan SAS (*Self-Rating Anxiety Scale*). Skala disusun menjadi 20 item. Berikut tabel item berdasarkan aspek-aspek:

Tabel 3.1 Blue Print Skala Kecemasan Pelecehan Seksual

No.	Aspek	Indikator	No Item	Jumlah
1.	Fisiologis	Reaksi yang berasal dari pola-pola aktifitas fisiologis yang ada	6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17	10
2.	Psikologis	Ketidakmampuan dalam memusatkan seluruh perhatian	1, 3, 4, 9, 16, 18	10
		Ketakutan dan merasa akan ditimpa bahaya	2, 5, 19, 20	
Total				20

b. Persepsi Pelecehan Seksual

Variabel persepsi pelecehan diukur menggunakan adaptasi skala Midori (2020) yang diberi nama skala LYA. Skala disusun menjadi 14 item. Berikut tabel item berdasarkan aspek-aspek:

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Persepsi Pelecehan Seksual

No.	Aspek	Indikator	No Item	Jumlah
1.	Kognisi	Cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan	1, 3, 7	3
		Hal yang diperoleh dari hasil pikiran individu	4, 9, 11	3
2.	Afeksi	Perasaan dan keadaan emosi terhadap pelecehan seksual	2, 12, 14	3
		Segala sesuatu yang menyangkut pelecehan seksual baik buruk berdasarkan faktor emosional	5, 10	2
3.	Konasi	Sikap, perilaku, atau aktivitas individu yang sesuai dengan persepsi terhadap pelecehan seksual	6, 8, 13	3
Jumlah Total				14

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas merupakan salah satu konsep untuk mengevaluasi alat tes yang mengacu terhadap kelayakan, kebermaknaan, serta kebermanfaatan inferensi tertentu yang mampu dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan (Azwar, 2015). Skala SAS (*Self-Rating Anxiety Scale*) memiliki hasil uji validitas tiap pertanyaan kuesioner dengan nilai terendah 0,663 dan tertinggi adalah 0,918 (Nursalam, 2013). Tingkat signifikansi yang digunakan 5% atau 0,05 sehingga kuesioner dikatakan valid (Hidayat, 2007). Skala LYA memiliki hasil uji *coefisient of scalability* (CS) yaitu 0,327586 (Midori, 2020).

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil dari proses pengukuran mampu dipercaya. Reliabilitas sama halnya dengan konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, dan keajegan (Azwar, 2015). Skala SAS (*Self-Rating Anxiety Scale*) memiliki hasil uji reliabilitas sebesar 0,8 sehingga skala dikatakan reliabel (Nursalam, 2013). Skala LYA memiliki hasil uji *coefisient of reproducibility* (CR) yaitu 0,950303 (Midori, 2020).

G. Validitas dan Reliabilitas pada Uji Coba

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah salah satu konsep yang digunakan untuk mengevaluasi alat tes yang berpacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi

tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan (Azwar, 2015). Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows dengan teknis validitas *Product Moment Pearson* dan suatu item dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel dan skor sig. $<$ 0,05 dengan skor r tabel pada penelitian ini sebesar 0,279 ($n=50$).

a. Skala Kecemasan Pelecehan Seksual

Berdasarkan uji validitas item pada skala kecemasan pelecehan seksual, dengan jumlah item 20 yang diujikan kepada 50 responden, didapatkan hasil bahwa 20 item dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala kecemasan pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Validitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual pada Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
Kecemasan Pelecehan Seksual	Fisiologis	Reaksi yang berasal dari pola-pola aktivitas fisiologis yang ada	6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17	-	10

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
	Psikologis	Ketidakmampuan dalam memusatkan seluruh perhatian	1, 3, 4, 9, 16, 18	-	6
		Ketakutan dan merasa akan ditimpa bahaya	2, 5, 19, 20	-	4
Jumlah			20	0	20

b. Skala Persepsi Pelecehan Seksual

Berdasarkan uji validitas item pada skala persepsi pelecehan seksual, dengan jumlah item 14 yang diujikan kepada 50 responden, didapatkan hasil bahwa 14 item dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala persepsi pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Validitas Skala Persepsi Pelecehan Seksual pada Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	No Aiem		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
Persepsi Pelecehan Seksual	Kognisi	Cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan	1, 3, 7	-	3
		Hal yang diperoleh dari hasil pikiran individu	4, 9, 11	-	3
	Afeksi	Perasaan dan keadaan emosi terhadap pelecehan seksual	2, 12, 14	-	3
		Segala sesuatu yang menyangkut pelecehan seksual baik	5, 10	-	2

Variabel	Aspek	Indikator	No Aiem		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
		buruk berdasarkan faktor emosional			
	Konasi	Sikap, perilaku, atau aktivitas individu yang sesuai dengan persepsi terhadap pelecehan seksual	6, 8, 13	-	3
Total			14	0	14

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 *for windows*. Koefisien reliabilitas bernilai antara 0 – 1.00 yang berarti bahwa semakin mendekati angka 1.00 maka reliabilitasnya semakin tinggi.

Adapun hasil uji reliabilitas pada skala pola persepsi pelecehan seksual dan kecemasan pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Reliabilitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual dan Persepsi Pelecehan Seksual Pada Uji Coba

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Kecemasan Pelecehan Seksual	0.950	Reliabel
Persepsi Pelecehan Seksual	0, ,975	Reliabel

Tabel 3.6 Reliabilitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Uji Coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.950	20

Tabel 3.7 Reliabilitas Skala Persepsi Pelecehan Seksual Pada Uji Coba

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.975	14

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala dapat dinyatakan reliabel karena hasil skor dari keduanya lebih besar dari 0,7 yaitu pada skala kecemasan pelecehan seksual memiliki nilai alpha sebesar 0,950 dan pada skala persepsi pelecehan

seksual dengan nilai alpha sebesar 0,975. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing skala memiliki keandalan dalam mengukur tujuan pengukuran.

H. Analisis Data

1. Menentukan Kategorisasi

a. Mencari Mean Empirik

Mean adalah rata-rata dari data yang didapatkan dengan cara menjumlahkan semua angka kemudian membagi dengan kesesuaian jumlah data yang dijumlahkan. Rumus untuk mencari mean yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

$\sum X$ = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

b. Mencari Mean Hipotetik

Rumus mencari mean hipotetik yaitu:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \sum \text{item}$$

Keterangan:

M = Mean Hipotetik

i Max = Skor tertinggi item

i Min = Skot terendah item

$\sum \text{item}$ = Jumlah item dalam skala

c. Mencari Standar Deviasi

$$SD = 1/6 (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

i Max = Skor tertinggi item

i Min = Skor terendah item

d. Menentukan Kategorisasi

Pada variabel kecemasan pelecehan seksual, penentuan kategorisasi yang digunakan yaitu:

a. Tinggi = $X > (M + 1,0 \text{ SD})$

b. Sedang = $(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$

c. Rendah = $X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Pada variabel persepsi pelecehan seksual, kategorisasi ditentukan berdasarkan kategorisasi yaitu positif, netral, dan negatif.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi dengan tujuan untuk membuktikan jika data yang akan diuji terdistribusi normal (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini uji yang digunakan adalah Uji Kolmogorov Smirnov.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui antara variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan atau tidak (Ghozali, 2011). Uji ini dilaksanakan sebagai syarat sebelum melakukan uji regresi linier.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana yang bertujuan untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat dengan variabel bebas (Ghozali, 2011). Berdasarkan judul penelitian, analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Kota Denpasar

Denpasar pada mulanya merupakan pusat Kerajaan Badung yang pada akhirnya pula tetap menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Badung dan bahkan mulai tahun 1958 Denpasar dijadikan pula pusat pemerintahan bagi Provinsi Daerah Tingkat I Bali. Oleh karena itu, Denpasar dijadikan pusat pemerintahan bagi Tingkat II Badung maupun Tingkat I Bali mengalami pertumbuhan yang sangat cepat baik dalam artian fisik, ekonomi, maupun sosial budaya. Keadaan fisik Kota Denpasar dan sekitarnya telah sedemikian maju serta pula kehidupan masyarakatnya telah banyak menunjukkan ciri-ciri dan sifat perkotaan.

Denpasar menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pendidikan, pusat industri dan pusat pariwisata yang terdiri dari 4 Kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Selatan dan Denpasar Utara. Melihat perkembangan Kota Administratif Denpasar ini dari berbagai sektor sangat pesat, maka tidak mungkin hanya ditangani oleh Pemerintah yang berstatus Kota Administratif. Oleh karena itu sudah waktunya dibentuk pemerintahan kota yang mempunyai wewenang otonomi untuk mengatur dan mengurus daerah perkotaan sehingga permasalahan kota dapat ditangani lebih cepat dan tepat serta pelayanan pada masyarakat perkotaan semakin cepat.

Seperti halnya dengan kota-kota lainnya di Indonesia, Kota Denpasar merupakan Ibukota Provinsi mengalami pertumbuhan dan perkembangan penduduk serta lajunya pembangunan di segala bidang terus meningkat, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kota itu sendiri. Demikian pula dengan Kota Denpasar yang merupakan Ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Badung dan sekaligus juga merupakan Ibukota Provinsi Daerah Tingkat I Bali mengalami pertumbuhan demikian pesatnya. Pertumbuhan penduduknya rata-rata 4,05% per tahun dan dibarengi pula lajunya pertumbuhan pembangunan di berbagai sektor, sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap Kota Denpasar, yang akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan perkotaan yang harus diselesaikan dan diatasi oleh Pemerintah Kota Administratif, baik dalam memenuhi kebutuhan maupun tuntutan masyarakat perkotaan yang demikian terus meningkat.

Berdasarkan kondisi objektif dan berbagai pertimbangan antara Tingkat I dan Tingkat II Badung telah dicapai kesepakatan untuk meningkatkan status Kota Administratif Denpasar menjadi Kota Denpasar. Pada akhirnya pada tanggal 15 Januari 1992, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1992 tentang Pembentukan Kota Denpasar lahir dan telah diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 27 Pebruari 1992 sehingga merupakan babak baru bagi penyelenggaraan Pemerintahan di Daerah Tingkat I Bali, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung dan juga bagi Kota Denpasar. Bagi Provinsi Daerah Tingkat I Bali adalah merupakan pengembangan yang dulunya 8 Daerah Tingkat II sekarang menjadi 9 Daerah Tingkat II. Sedangkan bagi Kabupaten

Badung kehilangan sebagian wilayah serta potensi yang terkandung didalamnya. Bagi Kota Denpasar yang merupakan babak baru dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang walaupun merupakan Daerah Tingkat II yang terbungsu di wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 Kota Denpasar didapatkan hasil bahwa jumlah penduduk Kota Denpasar per – September 2020 adalah 752.314 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 366.301 jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah 359.013 jiwa. Kota Denpasar merupakan kota terdapat di Provinsi Bali (penduduk/km²) yaitu 5.676 dengan jumlah rasio diantaranya yaitu jenis kelamin sebesar 10,2% (jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan), penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) sebesar 73,34% (Kota Denpasar masih dalam masa bonus demografi), dan penduduk lansia (60 tahun ke atas) sebesar 9,26%.

Visi Kota Denpasar

“Denpasar Kreatif Berwawasan Budaya dalam Keseimbangan Menuju Keharmonisan”.

Misi Kota Denpasar

1. Penguatan jati diri masyarakat Kota Denpasar berdasarkan kebudayaan Bali
2. Pemberdayaan masyarakat Kota Denpasar berlandaskan kearifan lokal

3. Peningkatan pelayanan public melalui tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*)
4. Peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat Kota Denpasar dengan bertumpu pada ekonomi kerakyatan
5. Penguatan keseimbangan pembangunan pada berbagai dimensi dan skalanya berlandaskan Tri Hita Karana

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2021 dengan cara membagikan kuesioner melalui *googleform*.

Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian

Domisili	Jumlah	Usia	Jumlah	Usia	Jumlah
Denpasar Utara	20	18	5	22	16
Denpasar Timur	11	19	12	23	10
Denpasar Selatan	29	20	24	24	2
Denpasar Barat	40	21	30	25	1
Jumlah	100	Jumlah	71	Jumlah	29

2. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah salah satu konsep yang digunakan untuk mengevaluasi alat tes yang berpacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan (Azwar, 2015). Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan program

IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 *for windows* dengan teknis validitas *Product Moment Pearson* dan suatu item dikatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel dan skor sig. $<$ 0,05 dengan skor r tabel pada penelitian ini sebesar 0,195 ($n=100$).

a. Skala Kecemasan Pelecehan Seksual

Berdasarkan uji validitas item pada skala kecemasan pelecehan seksual, dengan jumlah item 20 yang diujikan kepada 100 responden, didapatkan hasil bahwa 20 item dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala kecemasan pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Validitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
Kecemasan Pelecehan Seksual	Fisiologis	Reaksi yang berasal dari pola-pola aktivitas fisiologis yang ada	6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17	-	10
	Psikologis	Ketidakmampuan dalam memusatkan seluruh perhatian	1, 3, 4, 9, 16, 18	-	6
		Ketakutan dan merasa akan ditimpa bahaya	2, 5, 19, 20	-	4

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
Jumlah			20	0	20

b. Skala Persepsi Pelecehan Seksual

Berdasarkan uji validitas item pada skala persepsi pelecehan seksual, dengan jumlah item 14 yang diujikan kepada 100 responden, didapatkan hasil bahwa 14 item dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala persepsi pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Validitas Skala Persepsi Pelecehan Seksual

Variabel	Aspek	Indikator	No Aiem		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
Persepsi Pelecehan Seksual	Kognisi	Cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan	1, 3, 7	-	3
		Hal yang diperoleh dari hasil pikiran individu	4, 9, 11	-	3
	Afeksi	Perasaan dan keadaan emosi terhadap	2, 12, 14	-	3

Variabel	Aspek	Indikator	No Aiem		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
		pelecehan seksual			
		Segala sesuatu yang menyangkut pelecehan seksual baik buruk berdasarkan faktor emosional	5, 10	-	2
	Konasi	Sikap, perilaku, atau aktivitas individu yang sesuai dengan persepsi terhadap pelecehan seksual	6, 8, 13	-	3
Total			14	0	14

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 *for windows*. Koefisien reliabilitas bernilai antara 0 – 1.00 yang berarti bahwa semakin mendekati angka 1.00 maka reliabilitasnya semakin tinggi.

Adapun hasil uji reliabilitas pada skala pola kecemasan pelecehan seksual dan persepsi pelecehan seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Reliabilitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual dan Persepsi Pelecehan Seksual

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Kecemasan Pelecehan Seksual	0,951	Reliabel
Persepsi Pelecehan Seksual	0,979	Reliabel

Tabel 4.5 Hasil Reliabilitas Skala Kecemasan Pelecehan Seksual

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	20

Tabel 4.6 Hasil Reliabilitas Skala Persepsi Pelecehan Seksual

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.979	14

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala dapat dinyatakan reliabel karena hasil skor dari keduanya lebih besar dari 0,7 yaitu pada skala kecemasan pelecehan seksual memiliki nilai alpha sebesar 0,951 dan pada skala persepsi pelecehan

seksual dengan nilai alpha sebesar 0,979. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing skala memiliki keandalan dalam mengukur tujuan pengukuran.

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengertian uji normalitas. Model korelasi dapat dikatakan baik ketika data terdistribusi normal, yaitu apabila skor signifikasin ($p > 0.05$ dan apabila ($p < 0.05$ maka data tersebut dikatakan tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows. Adapun hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.09431129
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.044
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat diperoleh hasil nilai signifikansi (p) sebesar 0,082 yang artinya data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui linieritas atau tidaknya suatu distribusi dalam penelitian. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui antara variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan atau tidak (Pratama, 2016). Dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai signifikansi pada linieritas < 0.05 . Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows. Adapun hasil dari uji linieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Linieritas Data Penelitian

			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
Kecemasan	Between	(Combined)	4341.831	27	160.809	.750	.797
Pelecehan	Groups	Linearity	121.649	1	121.649	.567	.454
Seksual * Persepsi		Deviation from	4220.182	26	162.315	.757	.784
Pelecehan		Linearity					
Seksual	Within Groups		15446.129	72	214.530		
	Total		19787.960	99			

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas, diperoleh nilai signifikansi linieritas sebesar $0,454 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kecemasan pelecehan seksual dengan variabel persepsi pelecehan seksual.

2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Adapun skor hipotetik dan empirik dijelaskan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Maks	Min	Mean	Maks	Min	Mean
Kecemasan Pelecehan Seksual	80	20	50	80	20	44,98
Persepsi Pelecehan Seksual	56	14	35	14	56	41,18

Berdasarkan hasil tabel di atas, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian ini, skala kecemasan pelecehan seksual yang digunakan mengacu pada skala milik William W.K. Zung. Skala terdiri dari 20 item dengan masing-masing item memiliki rentang 1 – 4. Jadi, skor skala pola persepsi pelecehan seksual tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 20, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 50. Berdasarkan hasil penelitian, maka skor empirik maksimal atau skor responden adalah 80 dengan skor minimal 20, serta *mean* empirik sebesar 44,98. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal sama dengan skor empirik tertinggi dan skor *mean* empirik lebih kecil dibandingkan *mean* hipotetik $44,98 < 50$.

2) Pada penelitian ini, skala persepsi pelecehan seksual yang digunakan mengacu pada skala milik Midori. Skala terdiri dari 14 item dengan masing-masing rentang skor 1 – 4. Jadi, skor skala kecemasan pelecehan seksual tertinggi adalah 56 dan skor terendah adalah 14, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 35. Berdasarkan hasil penelitian, maka skor empirik maksimal atau skor responden adalah 56 dengan skor minimal 14, serta *mean* empirik sebesar 41,18. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal sama dengan skor empirik tertinggi, namun skor *mean* empirik lebih besar dibandingkan *mean* hipotetik, yaitu $41,18 > 35$.

b. Kategorisasi Data

1) Kecemasan Pelecehan Seksual

Skala kecemasan pelecehan seksual model skala likert dengan skala 1 – 4. Jumlah item dalam skala tersebut adalah 20. Responden dikategorikan ke dalam 3 kelompok, diantaranya adalah rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, jika responden menjawab nilai paling rendah semua yakni 1, maka skor yang didapatkan adalah $1 \times 20 = 20$ (X_{\min}). Sedangkan jika responden menjawab nilai paling tinggi semua yaitu 4, maka skor yang didapatkan adalah $4 \times 20 = 80$ (X_{\max}). Dengan demikian, *range* dari data tersebut adalah $80 - 20 = 60$. *Kurve* normal terdiri dari 6 standar deviasi, maka tiap standar deviasi nilainya adalah $\frac{60}{6} = 10$ dan *kurve* normal nilai mean berada di tengah, dengan demikian nilai *mean* yaitu $\frac{80 + 20}{2} = 50$.

2) Persepsi Pelecehan Seksual

Skala persepsi pelecehan seksual model skala likert dengan skala 1 – 4. Jumlah item dalam skala tersebut adalah 14. Responden dikategorikan ke dalam 3 kelompok, diantaranya adalah rendah, sedang, dan tinggi. Dengan demikian, jika responden menjawab nilai paling rendah semua yakni 1, maka skor yang didapatkan adalah $1 \times 14 = 14$ (X_{\min}). Sedangkan jika responden menjawab nilai paling tinggi semua yaitu 4, maka skor yang didapatkan adalah $4 \times 14 = 56$ (X_{\max}). Dengan demikian, *range* dari data tersebut adalah $56 - 14 = 42$. *Kurve* normal terdiri dari 6 standar deviasi, maka tiap standar deviasi nilainya adalah $\frac{42}{6} = 7$ dan *kurve* normal nilai mean berada di tengah, dengan demikian nilai *mean* yaitu $\frac{56 + 14}{2} = 35$.

Tabel 4.10 Norma Kategorisasi

Kategori Kecemasan Pelecehan Seksual	Norma Skor	Kategori Persepsi Pelecehan Seksual
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$	Positif
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$	Netral
Tinggi	$X > (M + 1,0 \text{ SD})$	Negatif

Berdasarkan skor norma di atas, maka dapat dibagi menjadi tiga tingkatan dengan batas kelas masing-masing. Kategorisasi tingkat persepsi pelecehan seksual dan kecemasan pelecehan seksual dapat dipaparkan pada tabel berikut:

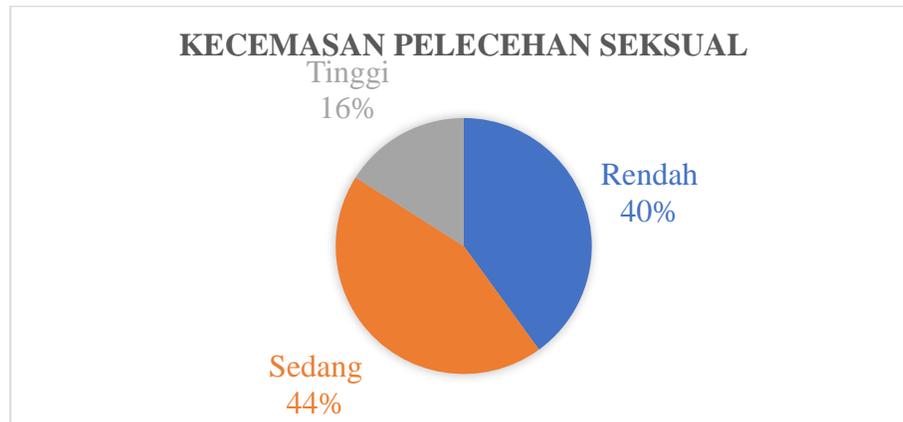
Tabel 4.11 Kriteria Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual dan Persepsi**Pelecehan Seksual**

Kategorisasi Kecemasan Pelecehan Seksual		Kategorisasi Persepsi Pelecehan Seksual	
Rendah	$X < 40$	Positif	$X < 28$
Sedang	$40 \leq X \leq 60$	Netral	$28 \leq X \leq 42$
Tinggi	$X > 60$	Negatif	$X > 42$

Tabel 4.12 Hasil Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	40	40.0	40.0	40.0
	Sedang	44	44.0	44.0	84.0
	Tinggi	16	16.0	16.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

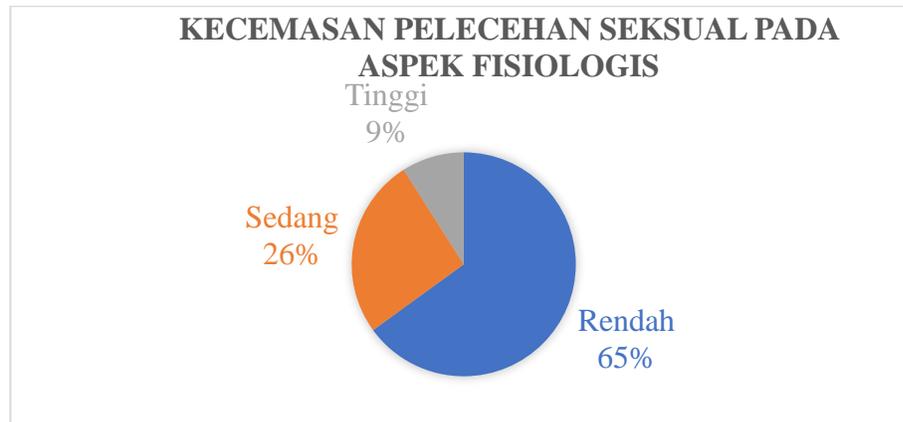
Berdasarkan tabel 4.12 dapat diperoleh bahwa responden yang masuk dalam kategori rendah pada variabel kecemasan pelecehan seksual berjumlah 40 responden, kemudian responden yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 44 responden, dan responden yang masuk dalam kategori tinggi berjumlah 16 responden.

Gambar 4.1 Diagram Kecemasan Pelecehan Seksual**Tabel 4.13 Hasil Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Aspek****Fisiologis**

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	65	65.0	65.0	65.0
	Sedang	26	26.0	26.0	91.0
	Tinggi	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diperoleh bahwa responden yang masuk dalam kategori rendah pada aspek fisiologis variabel kecemasan pelecehan seksual berjumlah 65 responden, kemudian responden yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 26 responden, dan responden yang masuk dalam kategori tinggi berjumlah 9 responden.

Gambar 4.2 Diagram Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Aspek Fisiologis

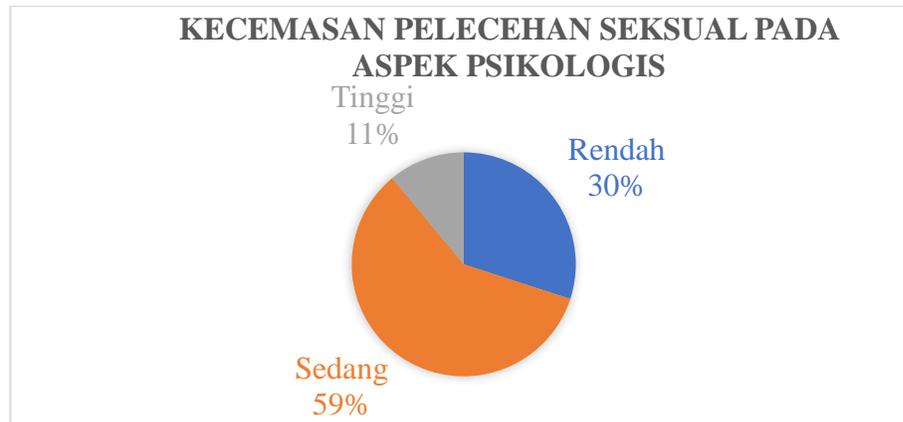


Tabel 4.14 Hasil Kategorisasi Data Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Aspek Psikologis

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	30	30.0	30.0	30.0
	Sedang	59	59.0	59.0	89.0
	Tinggi	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diperoleh bahwa responden yang masuk dalam kategori rendah pada aspek psikologis variabel kecemasan pelecehan seksual berjumlah 30 responden, kemudian responden yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 59 responden, dan responden yang masuk dalam kategori tinggi berjumlah 11 responden.

Gambar 4.3 Diagram Kecemasan Pelecehan Seksual Pada Aspek Psikologis

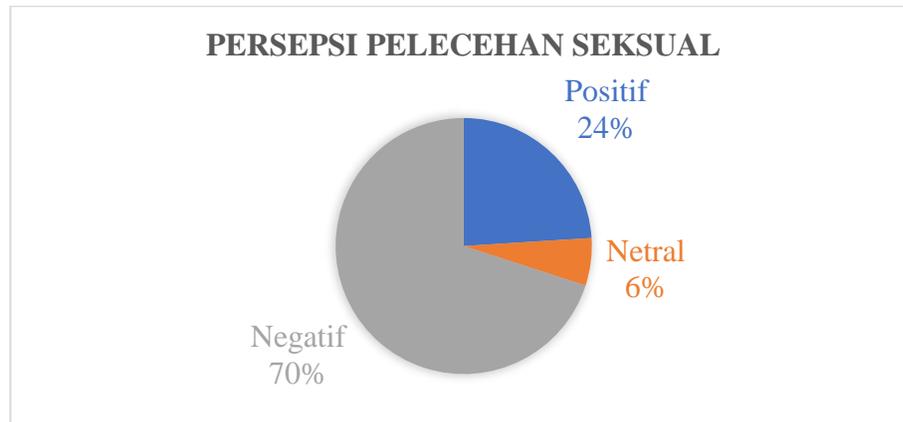


Tabel 4.15 Hasil Kategorisasi Data Persepsi Pelecehan Seksual

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Positif	24	24.0	24.0	24.0
	Netral	6	6.0	6.0	30.0
	Negatif	70	70.0	70.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diperoleh bahwa responden yang masuk dalam kategori positif pada variabel persepsi pelecehan seksual berjumlah 24 responden, kemudian responden yang masuk dalam kategori netral berjumlah 6 responden, dan responden yang masuk dalam kategori negatif berjumlah 70 responden.

Gambar 4.4 Diagram Persepsi Pelecehan Seksual



3. Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan pelecehan seksual. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows. Adapun hasil analisis data penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual terhadap Kecemasan Pelecehan Seksual

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.078 ^a	.006	-.004	14.166

a. Predictors: (Constant), Persepsi Pelecehan Seksual

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,078 dan dijelaskan besarnya presentasi pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan pelecehan seksual yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil penguadratan R. Hasil output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,006, yang artinya bahwa pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan pelecehan seksual adalah sebesar 0,6%, sisanya yaitu 99,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel persepsi pelecehan seksual seperti dukungan sosial, keyakinan diri, dan *modelling* (Djiwandono, 2002).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	121.649	1	121.649	.606	.438 ^b
	Residual	19666.311	98	200.677		
	Total	19787.960	99			

a. Dependent Variable: Kecemasan Pelecehan Seksual

b. Predictors: (Constant), Persepsi Pelecehan Seksual

Berdasarkan uji anova pada tabel di atas dapat diperoleh hasil skor $F = 0,606$ dengan tingkat probabilitas sig. 0,438. Oleh karena probabilitas atau signifikansi 0,438 lebih besar dari 0,05, maka berarti bahwa persepsi pelecehan seksual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan pelecehan seksual.

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	41.767	4.363		9.574	.000
	Persepsi Pelecehan Seksual	.078	.100	.078	.779	.438

a. Dependent Variable: Kecemasan Pelecehan Seksual

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil dari uji koefisien dapat diketahui dan persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 41,767 + 0,078X$$

Keterangan:

- Konstanta 41,767 berarti bahwa jika tidak ada perubahan pada nilai variabel independent (X) atau nilai variabel konstan, maka variabel kecemasan pelecehan seksual dapat mencapai 41,767.
- Koefisien regresi menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan satu kali pada variabel persepsi pelecehan seksual, maka akan terjadi kenaikan pada nilai variabel kecemasan pelecehan seksual sebesar 0,078. Koefisien regresi X sebesar 0,078 dan nilai tersebut bernilai positif.
- Nilai 0,078 pada *Standardized Coefficients* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara variabel persepsi pelecehan seksual dengan kecemasan pelecehan seksual.

- d. Nilai $t = 0,779$ dan sig. (p) $0,438$, yaitu $p = 0,438 > 0,05$. Oleh karena itu, tidak ada pengaruh yang signifikan dari persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan pelecehan seksual.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara persepsi pelecehan seksual dan kecemasan pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan regresi linier sederhana didapatkan hasil $p = 0,438$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ditolak dan secara umum tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi pelecehan seksual dan kecemasan pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar. Faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Nevid (2005) yaitu faktor sosial lingkungan, faktor biologis, faktor perilaku, serta faktor kognitif dan emosional. Selain itu, menurut Sarason (Djiwandono, 2002) faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu keyakinan diri, dukungan sosial, dan *modelling*. Menurut Adler dan Rodman (Ghufron et al., 2014) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecemasan, diantaranya yaitu adanya pengalaman negatif di masa lalu dan adanya pikiran yang bersifat irasional (adanya kegagalan dalam ketastropik, adanya kesempurnaan, adanya persetujuan, dan adanya generalisasi yang tidak tepat).

Kecemasan terjadinya pelecehan seksual memiliki dampak psikologis yang dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Gangguan Perilaku, ditandai dengan malas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, (2) Gangguan Kognisi, ditandai dengan sulit berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri, dan (3) Gangguan Emosional, ditandai dengan adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri. Zuhri (2009) mengatakan bahwa beberapa orang mengalami gejala adanya *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) ditunjukkan dengan adanya rasa was-was jika berhadapan dengan keadaan yang mirip saat kejadian, merasa ingin menghindari dari keadaan yang membawa kenangan saat terjadinya pelecehan seksual. *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) merupakan sindrom kecemasan, labilitas, autonomic, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih setelah mengalami stress fisik maupun psikis melampaui batas ketahanan orang biasa (Kaplan, 1997).

Kecemasan dalam perspektif Islam berkaitan dengan rasa takut seperti yang dijelaskan pada ayat di bawah ini:

مَنْ عَلَيْهِ يُعْشَى كَالَّذِي أَعْيُنُهُمْ تَدُورُ إِلَيْكَ يَنْظُرُونَ رَأَيْتَهُمُ الْخَوْفُ جَاءَ فَإِذَا طَعْنَتْكُمْ أَشْحَةً
 اللَّهُ فَأَحْبَطَ يُرْمُونَ أُولَئِكَ الْخَيْرُ عَلَى أَشْحَةٍ حِدَادٍ بِالسِّنَةِ سَأَلْتُمْ الْخَوْفُ ذَهَبَ فَإِذَا مَاتَ
 يَسِيرًا اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ وَكَانَ أَعْمَلُهُمْ

Artinya: “Mereka bakhil kepadamu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang,

mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

(QS. Al-Ahzab Ayat 19)

Persepsi dalam perspektif Islam disebutkan bahwa fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan, seperti yang dijelaskan pada ayat di bawah ini:

وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمّهْتِكُمْ بُطُونٌ مِّنْ أَرْجَائِكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

(QS. AN-Nahl Ayat 78)

Hal yang berpengaruh terhadap kecemasan bukan hanya persepsi individu melainkan seperti dukungan sosial, keyakinan diri, dan *modelling* (Djiwandono, 2002). Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Seno & Indrawati (2014) terhadap pramusaji wanita sejumlah 42 orang yang bekerja di karaoke dan *lounge* Kota Semarang dengan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial atasan dengan kecemasan terhadap pelecehan seksual. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar -

0,601 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial atasan menjadi sesuatu yang paling dibutuhkan pramusaji sebagai karyawan untuk menekan kecemasan terhadap pelecehan seksual yang cenderung dilakukan oleh pengunjung. Semakin tinggi dukungan sosial atasan maka semakin rendah kecemasan terhadap pelecehan seksual pada pramusaji karaoke dan *lounge* di Kota Semarang, demikian pula sebaliknya. Semakin rendah dukungan sosial atasan maka semakin tinggi kecemasan terhadap pelecehan seksual pada pramusaji karaoke dan *lounge* di Kota Semarang.

Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardhani & Nawangsih (2020) terhadap dua orang perempuan korban kekerasan seksual dengan diperoleh hasil bahwa pemberian *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) dapat memberikan dampak positif yaitu penurunan kecemasan pada perempuan korban kekerasan seksual. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya penurunan angka kecemasan yang cukup signifikan. *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) merupakan terapi yang menerapkan penerimaan untuk mengatasi semua masalah dan mengarahkan untuk individu memiliki komitmen untuk melakukan tindakan yang bernilai dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi. Terdapat dua proses yang terjadi pada terapi *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) diantaranya yaitu penerimaan dan proses komitmen. *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) membantu meningkatkan fleksibilitas psikologis dari yang tidak fleksibel menjadi lebih

fleksibel. Kondisi psikologis yang tidak fleksibel akan membuat semakin sulit dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialaminya, namun semakin fleksibel seseorang, maka semakin mudah dalam menerima dan bergerak mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kecemasan dapat dikendalikan oleh penerimaan dan komitmen.

Persepsi dapat memengaruhi kecemasan individu melalui beberapa tahap. Menurut Wood & Mulyana (2002) persepsi terbentuk dari tiga tahap pokok, yaitu:

- 1) Stimulasi atau Seleksi. Stimulasi berasal dari sensasi. Sensasi merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi (Mulyana, 2002). Sensasi yang menstimulus dapat menimbulkan atensi atau perhatian dari diri peserta komunikasi. Apa yang individu berikan baik perhatian maupun atensi, maka hal tersebut merupakan bagian dari stimulasi. Pemberian perhatian atau atensi tersebut melibatkan seluruh alam sadar individu (DeVito, 2007). Akan tetapi menurut beberapa tokoh lain, tahap pertama dari persepsi tidak berhenti sampai stimulasi. Namun berlanjut pada yang namanya seleksi. Peserta komunikasi akan menyeleksi mana saja stimulasi yang layak masuk ke tahap berikutnya. Hal ini disebabkan keterbatasan manusia yang tidak mungkin memberi atensi kepada semua hal yang ada dilingkungannya, stimulus yang dianggap relevan yang akan individu berikan perhatian atau atensi untuk masuk ke tahap selanjutnya (Wood, 2007).
- 2) Pengelompokan (*Organization*). Setelah menyeleksi informasi yang akan individu terima, peserta komunikasi akan mengorganisasi informasi tersebut.

Pengorganisasian tersebut dengan cara mengelompokkan informasi terhadap pengertian yang dimiliki si peserta komunikasi tersebut. Pengelompokan ini dibuat untuk persiapan proses selanjutnya yaitu interpretasi atau penilaian informasi atau pesan. Pengelompokan informasi yang ada didasarkan pada pemahaman yang dimiliki peserta komunikasi tersebut. Kolom-kolom pemahaman tersebut menurut Wood (2007) disebut dengan skema kognitif yang terdiri dari: (a) *Prototypes*, yaitu representasi yang paling mendekati dengan kategori pesan tersebut, (b) *Personal Construct*, yaitu tolak ukur yang ada di benak seseorang mengenai penilaian dua sisi sebuah situasi, (c) *Stereotype*, yaitu generalisasi prediktif tentang sebuah situasi berdasarkan kategori dimana individu berada, (d) *Script*, yaitu panduan atau perencanaan yang ada di benak individu untuk bagaimana individu bersikap.

Sedangkan Gamble (2005) mengemukakan skema kognitif seseorang yang membentuk pemahaman seseorang dalam mengelompokkan pesan, terdiri atas: (a) *Schemata*, yaitu pemikiran umum mengenai seseorang. *Schemata* terdiri atas empat hal yaitu *physical construct*, *interaction construct*, *role construct*, dan *psychological construct*, (b) *Perceptual Sets*, yaitu pemikiran yang dimiliki seseorang berdasarkan kondisi sosial dimana mereka berada sebelumnya, (c) *Selectivities*, yaitu kemampuan seseorang menyaring pesan berdasarkan pendidikan, budaya, dan motivasi yang dimilikinya, (d) *Stereotypes*, yaitu generalisasi yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal.

- 3) Interpretasi – Evaluasi. Proses selanjutnya yaitu penginterpretasian dan evaluasi. Kedua proses ini tidak dapat dipisahkan. Pada tahap ini terjadi pembentukan kesimpulan. Tahap ini bersifat sangat subjektif dan dipengaruhi berbagai faktor yang bersifat personal (DeVito, 2007). Adler dan Rodman (1991) membagi faktor personal yang mempengaruhi penilaian seseorang ke dalam lima hal yaitu pengalaman terdahulu, asumsi mengenai perilaku seseorang, ekspektasi (apakah mendukung ekspektasi mereka atau tidak), pengetahuan yang dimiliki, dan perasaan orang tersebut (mood). Kelima faktor tersebut menjadi hal yang dapat ditelusuri apa yang ada di benak seorang pasien di RPS ketika menilai pesan komunikasi yang diterimanya. Pada beberapa buku, proses pembentukan persepsi berhenti sampai disini.

Namun Joseph DeVito menambahkan dua proses setelah interpretasi, yaitu proses penyimpanan (*memorizing*) dan mengingat kembali (*recall*).

- 1) Penyimpanan (*Memorizing*). Hasil interpretasi dan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya akan disimpan ke dalam memori peserta komunikasi tersebut. Sehingga pada suatu saat mereka dapat memakai kembali interpretasi tersebut di waktu mendatang (DeVito, 2007).
- 2) Mengingat Kembali (*Recall*). Suatu saat mungkin seseorang memerlukan kembali interpretasi yang pernah ia lakukan sebelumnya. Pada tahap ini hasil interpretasi tersebut menjadi perbendaharaan baru baginya dan menjadi sumber referensi skemata kognitif yang baru. Proses *recall* ini yang meyakinkan bahwa informasi

yang ia dapatkan terproses dengan baik dan dapat ia jadikan skemata baru dalam pemikirannya (DeVito, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat tahapan-tahapan yang kemungkinan besar dapat membuat seseorang merasa cemas sebelum masuk ke bagian paling akhir yaitu persepsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data pada penelitian tentang pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar, maka dapat diperoleh kesimpulan:

1. Tingkat Persepsi Pelecehan Seksual pada Perempuan di Kota Denpasar

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat persepsi pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar yang berada pada kategori positif sebesar 24%, kategori netral sebesar 6%, dan kategori negative sebesar 70%. Hasil menunjukkan bahwa tingkat persepsi pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar paling banyak pada kategori negatif.

2. Tingkat Kecemasan Terjadinya Pelecehan Seksual pada Perempuan di Kota Denpasar

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar yang berada pada kategori rendah sebesar 40%, kategori sedang sebesar 44%, dan kategori tinggi sebesar 16%. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar paling banyak pada kategori sedang. Selain itu, bentuk kecemasan pelecehan seksual yang memiliki risiko tinggi adalah pada aspek psikologis.

3. Pengaruh Persepsi Pelecehan Seksual Terhadap Kecemasan Terjadinya Pelecehan Seksual pada Perempuan di Kota Denpasar

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa persepsi pelecehan seksual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual dengan besar pengaruh 0,6%. Hal ini berarti bahwa 99,4% kecemasan pelecehan seksual dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kecemasan terjadinya pelecehan seksual terdapat pada kategori sedang, sehingga diharapkan kepada subjek untuk menjaga penampilan, jangan mudah percaya penuh terhadap orang yang bukan anggota keluarga atau kerabat yang benar-benar dekat, hindari obrolan yang mengarah pada seksualitas, dan berani bersikap tegas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu mengeksplorasi penyebab kecemasan pada subjek penelitian yang mayoritas merasa cemas dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu melibatkan sikap terhadap pelecehan seksual yang dapat mempengaruhi kecemasan terhadap terjadinya pelecehan seksual untuk diteliti.

LAMPIRAN 1**SKALA PERSEPSI PELECEHAN SEKSUAL**

Nama :

Usia :

Domisili :

Petunjuk pengisian:

Menurut Anda, apakah perilaku di bawah ini merupakan perilaku pelecehan seksual di tempat umum yang dilakukan oleh laki-laki?

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Mengedipkan mata ke arah saya				
2.	Melakukan masturbasi di depan saya				
3.	Bersiul untuk menggoda saya				
4.	Mengikuti saya				
5.	Memanggil-manggil saya dengan nada menggoda				
6.	Meraba tubuh bagian payudara atau bokong saya				
7.	Memandang tubuh saya dari atas ke bawah				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
8.	Mencolek tubuh bagian dalam (pinggul, pinggang, perut, paha) dengan sengaja				
9.	Mengomentari bentuk tubuh saya				
10.	Mendekati saya terus menerus dengan agresif				
11.	Merangkul saya tanpa izin				
12.	Mencoba memperkosa saya				
13.	Mencolek tubuh bagian dalam (pinggul, pinggal, perut, paha) secara tidak sengaja				
14.	Menunjukkan alat kelaminnya di depan saya				

LAMPIRAN 2**SKALA KECEMASAN PELECEHAN SEKSUAL**

Nama :

Usia :

Domisili :

Petunjuk pengisian:

Pilihlah jawaban yang paling tepat sesuai dengan keadaan anda atau yang anda rasakan pasca terjadi pelecehan seksual pada anda atau di sekitar anda.

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Hampir Tidak Pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu
1.	Saya merasa lebih gelisah atau gugup dan cemas dari biasanya pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
2.	Saya merasa takut tanpa alasan yang jelas pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Hampir Tidak Pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu
3.	Saya merasa seakan tubuh saya berantakan atau hancur pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
4.	Saya mudah marah, tersinggung, atau panik pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
5.	Saya merasa kesulitan mengerjakan segala sesuatu pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
6.	Kedua tangan dan kaki saya gemetar pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Hampir Tidak Pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu
7.	Saya terganggu oleh sakit kepala, nyeri leher, atau nyeri otot pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
8.	Saya merasa badan saya lemah dan mudah lelah pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
9.	Saya tidak dapat istirahat atau duduk dengan tenang pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
10.	Saya merasa jantung saya berdebar-debar dengan keras dan cepat pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Hampir Tidak Pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu
11.	Saya mengalami pusing pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
12.	Saya pingsan atau sering merasa pingsan pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
13.	Saya mudah sesak napas tersenggal-senggal pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
14.	Saya merasa kaku atau mati rasa dan kesemutan pada jari-jari saya pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
15.	Saya merasa sakit perut atau gangguan pencernaan pasca terjadi pelecehan				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Hampir Tidak Pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu
	seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
16.	Saya mudah kencing daripada biasanya pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
17.	Saya merasa tangan saya dingin dan sering basah oleh keringat pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
18.	Wajah saya mudah terasa panas dan kemerahan pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				
19.	Saya sulit tidur dan tidak dapat istirahat malam pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Hampir Tidak Pernah	Pernah	Kadang-kadang	Selalu
20.	Saya mengalami mimpi-mimpi buruk pasca terjadi pelecehan seksual yang dialami diri sendiri atau orang lain				

	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X07	Pearson Correlation	.540**	.701**	.615**	.672**	.706**	.711**	1	.768**	.760**	.750**	.750**	.711**	.573**	.732**	.819**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X08	Pearson Correlation	.444**	.949**	.678**	.764**	.810**	.971**	.768**	1	.680**	.942**	.942**	.955**	.765**	.959**	.968**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X09	Pearson Correlation	.508**	.612**	.560**	.686**	.641**	.604**	.760**	.680**	1	.733**	.714**	.604**	.545**	.629**	.758**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X10	Pearson Correlation	.460**	.893**	.641**	.777**	.746**	.940**	.750**	.942**	.733**	1	.954**	.925**	.761**	.906**	.951**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X11	Pearson Correlation	.483**	.893**	.658**	.743**	.746**	.940**	.750**	.942**	.714**	.954**	1	.925**	.744**	.906**	.948**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X12	Pearson Correlation	.384**	.940**	.606**	.735**	.742**	.985**	.711**	.955**	.604**	.925**	.925**	1	.771**	.964**	.940**
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X13	Pearson Correlation	.286*	.743**	.448**	.636**	.600**	.803**	.573**	.765**	.545**	.761**	.744**	.771**	1	.751**	.788**

	Sig. (2-tailed)	.044	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
X14	Pearson Correlation	.489**	.976**	.648**	.734**	.808**	.964**	.732**	.959**	.629**	.906**	.906**	.964**	.751**	1	.955**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Total	Pearson Correlation	.572**	.954**	.760**	.836**	.871**	.954**	.819**	.968**	.758**	.951**	.948**	.940**	.788**	.955**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

	Sig. (2-tailed)	.011	.023	.010	.000	.001	.002	.000	.002	.000	.000	.000	.007	.000	.000	.000	.016	.001		.000	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y19	Pearson Correlation	.384*	.424*	.306*	.303*	.591*	.416*	.598*	.576*	.662*	.523*	.637*	.521*	.465*	.604*	.582*	.388*	.644*	.502*	1	.766*	.758*
	Sig. (2-tailed)	.006	.002	.031	.032	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.005	.000	.000		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Y20	Pearson Correlation	.379*	.394*	.274	.258	.422*	.332*	.558*	.472*	.546*	.420*	.494*	.403*	.382*	.429*	.583*	.222	.439*	.446*	.766*	1	.644*
	Sig. (2-tailed)	.007	.005	.054	.071	.002	.018	.000	.001	.000	.002	.000	.004	.006	.002	.000	.122	.001	.001	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Totale	Pearson Correlation	.634*	.635*	.659*	.721*	.819*	.762*	.828*	.757*	.866*	.758*	.846*	.640*	.679*	.703*	.700*	.401*	.740*	.690*	.758*	.644*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X14	Pearson Correlation	.580**	.965**	.741**	.826**	.814**	.965**	.824**	.962**	.813**	.935**	.833**	.972**	.596**	1	.963**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Total	Pearson Correlation	.687**	.954**	.823**	.876**	.882**	.965**	.892**	.962**	.882**	.953**	.903**	.956**	.671**	.963**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

	Sig. (2-tailed)	.034	.006	.003	.024	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y19	Pearson Correlation	.225*	.294*	.505*	.316*	.516*	.516*	.433*	.526*	.592*	.583*	.543*	.465*	.620*	.447*	.520*	.505*	.650*	.470*	1	.662*	.756*
	Sig. (2-tailed)	.024	.003	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y20	Pearson Correlation	.254*	.351*	.463*	.344*	.552*	.462*	.437*	.521*	.502*	.401*	.444*	.498*	.530*	.374*	.594*	.561*	.427*	.526*	.662*	1	.719*
	Sig. (2-tailed)	.011	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Totale	Pearson Correlation	.525*	.598*	.693*	.609*	.768*	.767*	.701*	.806*	.782*	.744*	.741*	.643*	.727*	.617*	.661*	.657*	.647*	.608*	.756*	.719*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 7**HASIL RELIABILITAS SKALA PADA UJI COBA****SKALA PERSEPSI PELECEHAN SEKSUAL**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.975	14

SKALA KECEMASAN PELECEHAN SEKSUAL

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.950	20

LAMPIRAN 8**HASIL UJI RELIABILITAS SKALA****SKALA PERSEPSI PELECEHAN SEKSUAL**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.979	14

SKALA KECEMASAN PELECEHAN SEKSUAL

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.951	20

LAMPIRAN 9

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.09431129
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.044
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

LAMPIRAN 10

HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Kecemasan	Between	(Combined)	4341.831	27	160.809	.750	.797
Pelecehan	Groups	Linearity	121.649	1	121.649	.567	.454
Seksual * Persepsi		Deviation from	4220.182	26	162.315	.757	.784
Pelecehan		Linearity					
Seksual	Within Groups		15446.129	72	214.530		
	Total		19787.960	99			

LAMPIRAN 11**HASIL KATEGORISASI DATA KECEMASAN PELECEHAN SEKSUAL**

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	40	40.0	40.0	40.0
	Sedang	44	44.0	44.0	84.0
	Tinggi	16	16.0	16.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

LAMPIRAN 12**HASIL KATEGORISASI DATA KECEMASAN PELECEHAN SEKSUAL
PADA ASPEK FISIOLOGIS**

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	65	65.0	65.0	65.0
	Sedang	26	26.0	26.0	91.0
	Tinggi	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

LAMPIRAN 13**HASIL KATEGORISASI DATA KECEMASAN PELECEHAN SEKSUAL
PADA ASPEK PSIKOLOGIS**

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	30	30.0	30.0	30.0
	Sedang	59	59.0	59.0	89.0
	Tinggi	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

LAMPIRAN 14**HASIL KATEGORISASI DATA PERSEPSI PELECEHAN SEKSUAL**

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Positif	24	24.0	24.0	24.0
	Netral	6	6.0	6.0	30.0
	Negatif	70	70.0	70.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

LAMPIRAN 15

HASIL UJI HIPOTESIS

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Persepsi Pelecehan Seksual ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kecemasan Pelecehan Seksual

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.078 ^a	.006	-.004	14.166

a. Predictors: (Constant), Persepsi Pelecehan Seksual

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	121.649	1	121.649	.606	.438 ^b
	Residual	19666.311	98	200.677		
	Total	19787.960	99			

a. Dependent Variable: Kecemasan Pelecehan Seksual

b. Predictors: (Constant), Persepsi Pelecehan Seksual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.767	4.363		9.574	.000
	Persepsi Pelecehan Seksual	.078	.100	.078	.779	.438

a. Dependent Variable: Kecemasan Pelecehan Seksual

LAMPIRAN 16**SKOR RESPONDEN SKALA PERSEPSI PELECEHAN SEKSUAL****KETERANGAN:**

No : Nomor Responden

DenUt : Denpasar Utara

DenTim : Denpasar Timur

DenSel : Denpasar Selatan

DenBar : Denpasar Barat

X1, X2, dst : Nomor Item Skala

No	Usia	Domisili	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	Total
1	19	DenSel	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	2	4	2	4	45
2	21	DenBar	2	4	3	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	47
3	20	DenUt	2	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	47
4	20	DenBar	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	51
5	20	DenBar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	45
6	20	DenBar	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	50
7	20	DenBar	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	53
8	20	DenBar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
9	18	DenSel	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
10	21	DenSel	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	1	3	1	34
11	23	DenBar	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	50
12	20	DenBar	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	18
13	18	DenBar	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
14	21	DenTim	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	51
15	20	DenSel	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	50
16	19	DenTim	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4	47
17	20	DenSel	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	48
18	22	DenTim	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
19	20	DenUt	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	53
20	20	DenBar	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	51
21	23	DenSel	3	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	3	1	21
22	20	DenBar	3	4	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	48
23	19	DenBar	2	4	3	4	2	4	2	3	3	3	2	4	2	3	41
24	19	DenUt	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	18
25	19	DenBar	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	17
26	23	DenSel	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	18
27	23	DenTim	2	4	2	3	2	4	2	4	2	3	3	4	3	4	42
28	20	DenUt	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	53
29	21	DenSel	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	45
30	22	DenBar	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	19

31	21	DenSel	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	53
32	20	DenSel	2	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	46
33	21	DenBar	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	20
34	22	DenBar	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
35	20	DenSel	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	51
36	19	DenSel	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	2	3	43
37	23	DenUt	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	51
38	21	DenSel	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	51
39	21	DenBar	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	51
40	22	DenSel	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
41	20	DenBar	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	21
42	21	DenUt	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
43	21	DenUt	2	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	46
44	22	DenBar	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
45	21	DenTim	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	17
46	18	DenTim	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17
47	21	DenSel	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	53
48	21	DenSel	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	51
49	23	DenSel	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	1	1	1	3	31
50	20	DenSel	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	52
51	21	DenUt	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	51
52	21	DenBar	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
53	22	DenUt	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	54
54	20	DenSel	2	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	47
55	19	DenBar	3	2	2	2	2	4	3	4	2	2	3	4	2	2	37
56	19	DenSel	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
57	21	DenUt	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	49
58	19	DenBar	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	53
59	19	DenBar	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	50
60	21	DenBar	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
61	21	DenBar	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	2	4	48

62	22	DenUt	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	18
63	20	DenUt	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
64	21	DenBar	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
65	20	DenBar	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	52
66	21	DenSel	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
67	18	DenTim	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	48
68	21	DenSel	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
69	22	DenBar	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	51
70	22	DenBar	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	54
71	23	DenBar	2	4	2	4	2	4	3	4	3	3	2	4	4	4	45
72	22	DenUt	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	50
73	24	DenBar	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	16
74	21	DenUt	2	4	2	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	45
75	21	DenBar	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	23
76	22	DenBar	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	52
77	21	DenUt	3	4	3	2	2	4	2	4	2	2	2	4	4	4	42
78	20	DenSel	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	16
79	20	DenBar	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	53
80	20	DenBar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	16
81	22	DenUt	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	49
82	21	DenUt	2	3	2	4	2	4	3	4	2	3	3	4	2	4	42
83	19	DenBar	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	51
84	24	DenSel	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
85	20	DenTim	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	16
86	21	DenSel	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	47
87	21	DenSel	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	30
88	18	DenTim	2	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	46
89	21	DenBar	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	47
90	19	DenUt	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	52
91	21	DenUt	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	49
92	23	DenSel	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	20

93	23	DenBar	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	48
94	25	DenUt	3	1	3	4	4	1	3	1	2	1	2	1	3	1	30
95	22	DenBar	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	52
96	22	DenTim	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	18
97	23	DenSel	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	53
98	22	DenSel	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	19
99	21	DenBar	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
100	22	DenTim	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	49

LAMPIRAN 17**SKOR RESPONDEN SKALA KECEMASAN PELECEHAN SEKSUAL****KETERANGAN:**

No : Nomor Responden

DenUt : Denpasar Utara

DenTim : Denpasar Timur

DenSel : Denpasar Selatan

DenBar : Denpasar Barat

X1, X2, dst : Nomor Item Skala

No	Usia	Domisili	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Total
1	19	DenSel	2	2	3	3	3	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	34
2	21	DenBar	4	3	3	2	2	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	37
3	20	DenUt	2	2	4	4	2	4	1	1	3	4	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	43
4	20	DenBar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	1	3	1	52
5	20	DenBar	4	3	2	3	2	3	1	1	3	4	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	38
6	20	DenBar	4	3	4	2	3	4	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	3	3	47
7	20	DenBar	3	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	1	1	2	1	1	2	3	3	3	43
8	20	DenBar	4	4	4	3	3	2	2	3	2	2	2	1	3	1	1	1	2	2	2	1	45
9	18	DenSel	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	1	1	1	3	3	4	4	4	3	65
10	21	DenSel	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	1	1	1	4	1	4	4	62
11	23	DenBar	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	39
12	20	DenBar	3	4	2	2	3	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	3	38
13	18	DenBar	4	4	3	4	2	2	1	2	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	39
14	21	DenTim	2	2	1	3	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	32
15	20	DenSel	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	1	3	2	45
16	19	DenTim	2	2	2	4	4	4	1	4	4	4	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	57
17	20	DenSel	4	3	3	4	3	3	1	1	1	3	1	1	1	3	3	1	3	1	3	3	46
18	22	DenTim	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	1	1	3	1	3	1	49
19	20	DenUt	4	4	2	4	2	2	3	3	3	2	3	1	1	1	1	1	3	1	1	1	43
20	20	DenBar	3	2	2	4	3	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	32
21	23	DenSel	3	1	4	3	3	3	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	37
22	20	DenBar	3	1	1	3	1	3	1	3	3	3	1	1	1	3	1	1	2	1	1	1	35
23	19	DenBar	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
24	19	DenUt	3	4	3	1	3	3	3	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	3	1	39
25	19	DenBar	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	74
26	23	DenSel	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	64
27	23	DenTim	2	2	3	2	3	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	33
28	20	DenUt	3	3	3	2	2	4	1	2	2	4	3	1	2	4	3	1	3	1	3	1	48
29	21	DenSel	4	3	4	4	3	3	1	1	3	4	3	1	1	1	1	3	3	1	3	3	50
30	22	DenBar	2	2	4	3	3	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	3	3	1	3	3	44

**PENGARUH PERSEPSI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP
KECEMASAN TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL PADA PEREMPUAN
DI KOTA DENPASAR**

Alifa Fadia Ainaya

Abd. Hamid Cholili, M.Psi., Psikolog

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: inayaalifa@gmail.com No. Hp: 08979918828

Abstrak

Fenomena pelecehan seksual sampai saat ini masih sering terjadi. Sasaran pelecehan seksual tidak memperhatikan usia dan jenis kelamin, karena setiap orang dapat mengalami pelecehan seksual, namun mayoritas yang menjadi sasaran pelecehan seksual adalah perempuan. Berdasarkan data dari UPTD PPA Kota Denpasar pada tahun 2020, terdapat 5 kasus besar salah satunya adalah pelecehan seksual yang berdampak pada kecemasan. Besar-kecilnya dampak dari pelecehan seksual salah satunya akan dipengaruhi oleh persepsi pada individu. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan diakibatkan oleh persepsi yang dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 100 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala persepsi pelecehan yang adaptasi dari skala LYA milik Midori tahun 2020 dan skala kecemasan pelecehan seksual yang adaptasi dari skala SAS (*Self-Rating Anxiety Scale*) milik William W.K. Zung tahun 2006. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar sebesar 0,6%. Hal ini berarti bahwa persepsi pelecehan seksual tidak berpengaruh terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar.

Kata Kunci: *Persepsi Pelecehan Seksual, Kecemasan Pelecehan Seksual*

Fenomena pelecehan seksual sampai saat ini masih sering terjadi. Sasaran pelecehan seksual tidak memperhatikan usia dan jenis kelamin, karena setiap orang dapat mengalami pelecehan seksual, namun mayoritas yang menjadi sasaran pelecehan seksual adalah perempuan (Yudha et al., 2017). Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas atau publik sebesar 21% dengan 1.731 kasus. Kekerasan seksual merupakan kasus yang paling menonjol yaitu sebesar 55% dengan 962 kasus yang terdiri dari pencabulan 166 kasus, perkosaan 229 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, dan persetubuhan 5 kasus (Dilansir dari *komnasperempuan.go.id* ditulis tanggal 5 Maret 2021). Berdasarkan data dari UPTD PPA Kota Denpasar pada tahun 2020, terdapat 5 kasus besar dengan total 239 kasus, diantaranya yaitu (1) kekerasan psikis sebanyak 48 kasus, (2) perebutan kuasa asuh anak sebanyak 47 kasus, (3) kekerasan fisik sebanyak 38 kasus, (4) pelecehan seksual sebanyak 36 kasus, dan (5) penelantaran sebanyak 33 kasus (Dokumentasi PPA, 2020). Dilansir dari *kompas.com* ditulis tanggal 6 Juni 2021, kasus yang baru saja terjadi pada Jumat, 4 Juni 2021 yaitu perempuan berinisial S mengalami pelecehan seksual ketika naik kereta KRL. S berada dalam posisi berdiri di tengah kereta KRL, kemudian pelaku berada di samping S dengan posisi yang berlawanan. Pelaku tersebut kemudian pindah ke belakang S dengan posisi menghadap ke punggung S. Pelaku kemudian mengarahkan dan menggesekkan kemaluannya ke bokong S. Kasus lainnya (dilansir dari *kompas.com* ditulis tanggal 7 Juni 2021) terjadi di salah satu masjid kawasan Jatinegara pada jamaah perempuan yang sedang sholat. Pelaku berinisial M masuk ke tempat jamaah perempuan tersebut dengan menggunakan sarung dan mengeluarkan kemaluannya ketika perempuan tersebut sedang sholat dalam posisi rukuk.

Menurut Nevid (2005) kecemasan adalah dimana seseorang mengalami emosional yang ditandai dengan keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang membuat tidak nyaman, dan perasaan aprehensif jika hal buruk akan segera terjadi.

Kecemasan adalah tidak berdayanya neurotik, munculnya perasaan tidak aman, dan tidak mampu menghadapi hal yang terjadi serta adanya tuntutan dan tekanan dalam kehidupan. Berdasarkan beberapa kejadian tertentu, kecemasan merupakan reaksi yang wajar karena sebagai bentuk pertahanan dari individu. Perasaan takut, cemas, dan khawatir yang dialami oleh individu baik pada anak, remaja, maupun dewasa adalah hal yang wajar dari perkembangan manusia (Yusuf, 2009). Besar-kecilnya dampak dari pelecehan seksual akan dipengaruhi oleh persepsi pada individu. Persepsi merupakan proses dalam mendapatkan informasi sehingga dapat dipahami melalui panca indera. Persepsi mengandung sebuah proses pada diri seseorang agar mampu mengetahui serta mengevaluasi sejauh mana seseorang mengetahui orang lain. Proses ini memunculkan sebuah kepekaan pada diri seseorang untuk bisa melihat lingkungan sekitar. Proses persepsi akan menghasilkan sebuah kesan yang disebut dengan cara pandang (Sarwono, 2010).

Metode

Identifikasi Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kecemasan pelecehan seksual, sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah persepsi pelecehan seksual.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan di Kota Denpasar dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga ditemukan 100 responden yang sesuai dengan kriteria.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini kedua variabel menggunakan skala *likert*. Variabel kecemasan pelecehan seksual adaptasi dari skala SAS (*Self-Rating Anxiety Scale*) milik

William W.K. Zung yang mengacu pada aspek dalam teori Daradjat (1990) dan disusun menjadi 20 item. Sedangkan variabel persepsi pelecehan seksual adaptasi dari skala LYA milik Midori yang mengacu pada aspek dalam teori Walgito (2003) dan disusun menjadi 14 item. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*).

Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada variabel persepsi pelecehan seksual yang berada pada kategori positif sebesar 24%, kategori netral sebesar 6%, dan kategori negative sebesar 70%. Hasil menunjukkan bahwa tingkat persepsi pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar paling banyak pada kategori negatif.
2. Pada variabel kecemasan pelecehan seksual yang berada pada kategori rendah sebesar 40%, kategori sedang sebesar 44%, dan kategori tinggi sebesar 16%. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar paling banyak pada kategori sedang. Selain itu, bentuk kecemasan pelecehan seksual yang memiliki risiko tinggi adalah pada aspek psikologis.
3. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, maka diperoleh hasil bahwa persepsi pelecehan seksual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual dengan besar pengaruh 0,6%. Hal ini berarti bahwa 99,4% kecemasan pelecehan seksual dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis yang menguji pengaruh variabel pada persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan pelecehan seksual, maka diperoleh hasil bahwa

persepsi pelecehan seksual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar dengan R square 0,006 dengan signifikansi 0,438 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka persepsi pelecehan seksual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual, yaitu sebesar 0,6% dan sedangkan 99,4% kecemasan terjadinya pelecehan seksual dipengaruhi oleh faktor lain.

Kecemasan terjadinya pelecehan seksual memiliki dampak psikologis yang dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Gangguan Perilaku, ditandai dengan malas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, (2) Gangguan Kognisi, ditandai dengan sulit berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri, dan (3) Gangguan Emosional, ditandai dengan adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri. Zuhri (2009) mengatakan bahwa beberapa orang mengalami gejala adanya *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) ditunjukkan dengan adanya rasa was-was jika berhadapan dengan keadaan yang mirip saat kejadian, merasa ingin menghindari dari keadaan yang membawa kenangan saat terjadinya pelecehan seksual. *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) merupakan sindrom kecemasan, labilitas, autonomic, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih setelah mengalami stress fisik maupun psikis melampaui batas ketahanan orang biasa (Kaplan, 1997).

Hal yang berpengaruh terhadap kecemasan bukan hanya persepsi individu melainkan seperti dukungan sosial, keyakinan diri, dan *modelling* (Djiwandono, 2002). Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Seno & Indrawati (2014) terhadap pramusaji wanita sejumlah 42 orang yang bekerja di karaoke dan *lounge* Kota Semarang dengan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial atasan dengan kecemasan terhadap pelecehan seksual. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar -0,601 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial atasan menjadi sesuatu

yang paling dibutuhkan pramusaji sebagai karyawan untuk menekan kecemasan terhadap pelecehan seksual yang cenderung dilakukan oleh pengunjung. Semakin tinggi dukungan sosial atasan maka semakin rendah kecemasan terhadap pelecehan seksual pada pramusaji karaoke dan *lounge* di Kota Semarang, demikian pula sebaliknya. Semakin rendah dukungan sosial atasan maka semakin tinggi kecemasan terhadap pelecehan seksual pada pramusaji karaoke dan *lounge* di Kota Semarang.

Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardhani & Nawangsih (2020) terhadap dua orang perempuan korban kekerasan seksual dengan diperoleh hasil bahwa pemberian *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) dapat memberikan dampak positif yaitu penurunan kecemasan pada perempuan korban kekerasan seksual. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya penurunan angka kecemasan yang cukup signifikan. *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) merupakan terapi yang menerapkan penerimaan untuk mengatasi semua masalah dan mengarahkan untuk individu memiliki komitmen untuk melakukan tindakan yang bernilai dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi. Terdapat dua proses yang terjadi pada terapi *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) diantaranya yaitu penerimaan dan proses komitmen. *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) membantu meningkatkan fleksibilitas psikologis dari yang tidak fleksibel menjadi lebih fleksibel. Kondisi psikologis yang tidak fleksibel akan membuat semakin sulit dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialaminya, namun semakin fleksibel seseorang, maka semakin mudah dalam menerima dan bergerak mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kecemasan dapat dikendalikan oleh penerimaan dan komitmen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data pada penelitian tentang pengaruh persepsi pelecehan seksual terhadap kecemasan terjadinya pelecehan seksual pada perempuan di Kota Denpasar, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perspesi pelecehan seksual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan pelecehan seksual dengan besar pengaruh 0,6%. Hal ini berarti bahwa 99,4% kecemasan pelecehan seksual dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kecemasan terjadinya pelecehan seksual terdapat pada kategori sedang, sehingga diharapkan kepada subjek untuk menjaga penampilan, jangan mudah percaya penuh terhadap orang yang bukan anggota keluarga atau kerabat yang benar-benar dekat, hindari obrolan yang mengarah pada seksualitas, dan berani bersikap tegas. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu mengeksplorasi penyebab kecemasan pada subjek penelitian yang mayoritas merasa cemas dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu melibatkan sikap terhadap pelecehan seksual yang dapat mempengaruhi kecemasan terhadap terjadinya pelecehan seksual untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amylia, Y., & Surjaningrum, E. (2014). Hubungan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Penderita Leukemia. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 79-84.
- Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Konselor*, 93-99.
- Ardhani, A. N., Nawangsih, S. K. (2020). Pengaruh *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Pilantoropi*. 4(1), 69-81.
- Aripurnami, S. (2000). *Kekerasan Terhadap Perempuan, Aspek Sosial Budaya dan Pasal 5 Konvensi Perempuan*. Bandung: Alumni.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Besnstein, D. A., Roy, E. J., Krull, T. K., & Wicleens, C. D. (1988). *Psychology*. Newyork: Hangston Mifflinlaw.
- Buana, B. C., & Hijrianti, U. R. (2019). Hubungan Persepsi Masyarakat Terhadap Pemerintah Dengan Kecemasan Menghadapi Rencana Pembangunan Jalur Ganda Kereta Api. *Jurnal Proyeksi*, 94-114.
- Daradjat, Z. (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- DeVito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book, Edisi 11*. Pearson Educations: Inc.
- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2003). *Essential of Abnormal Psychology (3rd ed.)*. California: Wadsworth-Thomson Learning.

- Fleming, M., & Levie, W. H. (1981). *Instructional Message Design Principles From the Behavioral Sciences*. New Jersey: Educational Technology Publications, Inc. Englewood Cliffs.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kaplan, H.I., B. J. Sadock, J.A. Grebb. (1997) *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis, 2*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kumbara, H., Metra, Y., & Ilham, Z. (2018). Analisis Tingkat Kecemasan (Anxiety) Dalam Menghadapi Pertandingan Atlet Sepak Bola Kabupaten Banyuasin Pada Porprov 2017. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 18-35.
- Kurnianingsih, Sri. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Jurnal Buletin Psikologi*, 116-129
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 118-138.
- McDowell, I. (2006). *Measuring Health: A Guide to Rating Scales and Questionnaires*. New York: Oxford University Press.
- Midori, L. (2020). Pengujian Psikometri Skala Guttman LYA pada Persepsi Wanita. *Researchgate*, 1-12.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. (2004). *Pendidikan Anak dan Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Najati, M. U. (2001). *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*. Bandung: Cendekia Sentra Musuin.
- Nevid, J., Rathus, S., & Greene, B. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Erlangga.
- Noyes, R., & Hoehn Saric, R. (2013). *The Anxiety Disorders*. London: Cambridge University Press.
- Purborini, U., & Frieda. (2016). Kecemasan Bertanding Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Pelatih: Studi pada Atlet Pencak Silat se-kota Semarang. *Jurnal Empati*, 91-95.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rivai, V. (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Share: Social Work Jurnal*, 75-85.
- Santrock, J. W. (1991). *Psychology the Science of Mind and Behavior Third Edition*. USA: Wm. C. Brown Publicher.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Seno, W. B., & Indrawati, E. S. (2014). Kecemasan Terhadap Pelecehan Seksual Ditinjau Dari Dukungan Sosial Atasan Pada Pramusaji Karaoke Dan Lounge Di Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 87-96.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2004). *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

- Siagian, P. S. (1989). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bima Aksara.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan atau Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1-11.
- Syarif, A. (2003). *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Thoha, M. (2003). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (1981). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Widiyanti, P. P., & Rahmandani, A. (2020). Hubungan Persepsi Terhadap Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Penyakit Jantung. *Jurnal Empati*, 28-34.
- Yudha, I. B., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 435-447.
- Yusuf, S. (2009). *Mental Hygiene: Terapi Psikospiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*. Bandung: Maestro.
- Zuhri, M. (2009). *Post Traumatic Stress Disorder (Gangguan Stress Pasca Trauma Bencana) di Jawa Tengah*. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 7(2).